

# **SERAT DHARMA WASITA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

# **SERAT DHARMA WASITA**

**Peneliti/Penulis :**

1. **Prof. Dr. S. Budhisantoso – Konsultan**
2. **Dra. Tatiek Kartikasari – Ketua**
3. **Dra. Ninien Karlina – Anggota**
4. **Drs. H. Ahmad Yunus – Anggota**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA  
1990**

## PENGANTAR

Naskah serat "Dharma Wasita" yang menjadi sumber kajian dalam buku ini adalah salah satu karya sastra lama Jawa, buah karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV (KGPA IV) dari Keraton Surakarta. *Serat* ini ditemukan dalam kumpulan "Serat Warna-Warni" yang ditulis oleh KGPA IV pada bulan Maret 1878 M, atau pada hari Selasa Wage tanggal 1 Maulud tahun Dal ke 9, atau tahun 1607 Caka.

Naskah asli serat "Dharma Wasita" ditulis menggunakan aksara Jawa Kuno dalam bahasa Jawa. Naskah ini kemudian di-transliterasikan, diterjemahkan, lalu diungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Di dalam serat "Dharma Wasita" ini terkandung nilai-nilai budaya Jawa yang setelah dikaji ternyata masih banyak yang masih relevan dan dapat menunjang program pembangunan, khususnya di bidang kebudayaan.

Kami menyadari bahwa di dalam buku ini masih terdapat kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan dan masih perlu perbaikan. Oleh karena itu segala saran dan usul untuk kesempurnaan buku ini, akan senantiasa kami terima dengan lapang dada.

Akhirnya kepada Tim Penulis kami selaku Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (P3KN) mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas segala jerih payahnya. Demikian juga kepada semua pihak yang telah membantu sampai terwujudnya buku ini, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Harapan kami, semoga buku ini akan dapat memberikan manfaat, baik sebagai bahan bacaan maupun sebagai salah satu sumber informasi kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1990

Pemimpin Proyek

  
Dra. Tatiek Kartikasari

NIP. 130.908 064

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berjudul "Serat Dharma Wasita", dalam rangka menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Penerbitan karya sastra daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa daerah sangat diperlukan untuk pendidikan kebudayaan di daerah.

Oleh karena itu terbitan seperti buku "Serat Dharma Wasita" ini diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

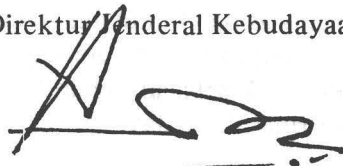
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai sukubangsa dapat saling memahami kebudayaa-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan yang persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. CBPH. Poeger  
NIP. 130204562



# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>SAMBUTAN</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah. ....	1
1.2 Tujuan. ....	5
1.3 Metode .....	7
1.4 Sistematika Penulisan .....	7
 <b>BAB II . TERJEMAHAN.</b> .....	9
2.1 Pupuh Dhangdhanggula. ....	9
2.2 Pupuh Kinanti. ....	12
2.3 Pupuh Mijil .....	13
 <b>BAB III KAJIAN DAN ANALISA</b>	
3.1 Isi Ringkas Serat Dharma Wasita .....	17
3.2 Kajian Isi Naskah Serat Dharma Wasita . . .	19
A. Pupuh Dhangdhanggula. ....	19
B. Pupuh Kinanti. ....	35
C. Pupuh Mijil .....	41
 <b>BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
4.1 Kesimpulan .....	55
4.2 Saran-Saran. ....	56
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	59
 <b>LAMPIRAN</b>	
1. NASKAH SERAT DHARMA WASITA	61
2. TRANSLITERASI (ALIH AKSARA)	79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam arah dan kebijaksanaan pembangunan umum yang tertuang di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1988 antara lain disebutkan, bahwa kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, rasa dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, sehingga dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur. Penelitian, pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah perlu ditingkatkan agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinnekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan juga sebagai sumber kekuatan bangsa.

Pengkajian karya sastra berupa serat berbentuk *tembang* yang tertuang dengan judul "Serat Dharma Wasita" ini merujuk kepada suatu pemahaman akan adanya konsepsi kebudayaan Indonesia yang mempunyai pengertian yang luas dengan karakteristiknya yang khas Indonesia, khususnya Jawa. Kita seringkali tidak menyadari bahwa sebagian besar peninggalan kebudayaan kita terdapat dalam bentuk tulisan. Dalam tulisan ini, kita bisa memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan dan sistem nilai orang pada zaman lampau, seperti yang tertuang dalam Serat Dharma Wasita buah tangan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangku Negara IV dari Surakarta. Serat yang ditemukan dalam kumpulan "Serat Warna-Warni" yang ditulis pada bulan Maret 1878 Masehi atau pada hari Selasa Wage 13 Maulud tahun Dai ke 9 atau tahun 1607 Caka adalah salah satu peninggalan kebudayaan Jawa berbentuk tulisan, perlu diungkapkan latar belakang isinya dan nilai yang terkandung di dalamnya dengan cara dialihaksarakan ke dalam huruf Latin, dan

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga pelestarian serat yang tergolong kuno ini dapat dipertahankan, sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Pada umumnya manusia Indonesia modern tidak kenal lagi akan sastra lama, tak pernah membacanya dikarenakan hurufnya yang sukar dimengerti, bahkan tidak pernah mendengar namanya kecuali apa yang didapatnya dari sekolah melalui pelajaran sastra lama. Keasingan sastra lama ini bagi kebanyakan orang memang banyak sebabnya. Pertama-tama karena belum banyaknya digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima oleh orang banyak, sedangkan buku aslinya yang berupa tulisan tangan tersimpan dalam jumlah yang amat terbatas; tempat penyimpanannya pun biasanya tidak diketahui oleh khalayak ramai. Berbeda dengan sastra modern yang perbanyakannya memakai teknik modern, teknik cetak dalam jumlah yang besar, sedangkan sastra lama umumnya ditulis dengan tangan, suatu proses yang memakan waktu yang cukup lama. Bahkan pembuatan bahan tulisnya saja kerap kali merupakan pekerjaan yang rumit. Misalnya pada sastra-Jawa Kuno, yang oleh suatu peristiwa sejarah berhasil disimpan, mungkin salah satunya serat ini, aksaranya digoreskan pada daun lontar dengan menggunakan pisau kecil. Daun itu kemudian digosok dengan bahan penghitam agar goresan-goresan aksara tampak lebih jelas. Sebelumnya daun lontar tersebut telah dipersiapkan dengan cara yang khusus. Teknik-teknik ini sampai saat ini masih dilakukan secara sempurna di Bali. Sastra lama yang mengenal bahan yang modern misalnya sastra Melayu lama yang menggunakan kertas dan tinta. Ada pula yang memakai bambu, kulit kayu dan lain-lain.

Bisa dibayangkan bahwa Indonesia yang beriklim tropis, bahan-bahan seperti tersebut di atas tidak akan tahan lama. Umur rata-rata satu buku, apabila ia tidak dipelihara dengan cara khusus, misalnya disimpan di tempat yang terlindung dari cuaca dan serangga, tidak lebih dari seratus tahun. Di masa lampau, di masa keraton merupakan pusat budaya dan sastra, pada waktu-waktu tertentu sastra yang dianggap penting setiap kali disalin kembali, sehingga semua naskah sastra lama yang dimiliki sekarang merupakan salinan yang kesekian kali dari karangan yang asli.

Keperluan untuk setiap kali menyalin kembali karya sastra membawa akibat tersendiri bagi kelestarian sastra tersebut. Berbagai hal bisa menyebabkan hilangnya suatu tradisi tertulis, misalnya berkurangnya perhatian masyarakat terhadap suatu bidang, hancurnya kerajaan yang menjadi pusat budaya atau berpindahnya pusat kekuasaan ke daerah lain; semuanya dapat mengakibatkan pekerjaan menyalin terputus untuk selama-lamanya, maka hilanglah tradisi itu ditelan kehancuran.

Serat Dharma Wasita yang merupakan sastra daerah Jawa timbul dan berkembang pada zaman yang belum mengenal nasionalisme, bahkan sebagian besar berakar pada feodalisme yang kita anggap sebagai suatu sikap hidup yang sudah usang. Dapatlah kita mengemukakan pertanyaan: masih adakah gunanya pemeliharaan naskah lama dalam konteks nasional sekarang ini?

Pertanyaan ini dapat dijawab dengan positif, karena sastra lama yang ruang lingkupnya amat luas dapat merupakan sumber yang tak ternilai bagi pengertian terhadap berbagai aspek kebudayaan kita yang pada hakikatnya bersumber kepada kebudayaan tradisional. Penelitian sejarah modern misalnya, tidak hanya ingin mengungkapkan kejadian penting dalam sejarah, tetapi ia juga ingin meneliti sikap, pikiran dan perasaan masyarakat yang menjalani dan mendukung kejadian-kejadian itu.

Jurang yang telah tumbuh antara sastra lama dan manusia modern akan bertambah besar bila tidak ada pemeliharaan yang terarah dalam bentuk pengungkapan isi dan latar belakang dari naskah, seperti yang dilakukan salah satunya oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai sumbangsih upaya pelestarian nilai-nilai budaya daerah khususnya, kebudayaan nasional pada umumnya.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa keasingan ini akan menyebabkan pula bahwa orang enggan untuk mempelajarinya, yang mengakibatkan bahwa karya-karya sastra lama tidak dipelihara dan akhirnya punah. Untuk hal-hal inilah perlu adanya kesadaran pada pelbagai pihak akan besarnya ancaman kerugian yang akan diderita bila bagian dari milik nasional kita dibiarkan hancur atau diboyong ke luar negeri oleh orang asing yang justru

ingin mempelajari.

Serat Dharma Wasita, disusun dalam bentuk *tembang* yang terdiri dari 3 *pupuh*, yakni pupuh Dhangdhanggula, pupuh Kinanthi dan pupuh Mijil. Tembang merupakan salah satu bahan bagi sebuah kesusasteraan. Asal usul tembang dari daerah Mataram; biasanya kesusasteraan ini akan dibangun oleh dua macam, yakni yang dibangun oleh prosa dan puisi. Yang dimaksud dengan *tembang* yaitu susunan guguritan menurutkan patokan *pupuh*. Guguritan yaitu *jejer* atau pokok yang dijadikan tembang. Pupuh itu sendiri yaitu tujuhbelas macam patokan untuk tembang. (Salmun, 1961).

Pupuh Dhangdhanggula, biasanya merujuk pada aktifitas yang bergembira atau suatu keagungan. *Dhangdhang* artinya berdentang atau bernyanyi, *dhangdhanggula* artinya berdentang atau bernyanyi secara manis, termasuk ke dalam golongan *Sekar Alit* (Ardjono Windudipuro, 1961).

*Pupuh Kinanthi*, biasanya merujuk pada hal-hal yang bersifat prihatin, suatu harapan-harapan tertentu. Asal kata *Kinanthi* yaitu *anti* yang artinya menanti atau mengharap-harap, atau juga berasal dari kata *kanti* yang berarti bersama-sama. Digolongkan ke dalam *Sekar Alit*. Dalam serat Dharma Wasita ini, pupuh Kinanthinya tersusun menjadi sepuluh bait.

*Pupuh Mijil* yang tersusun menjadi 20 bait, biasanya merujuk ke dalam hal-hal yang menyedihkan, kesusahan, kecelakaan, hal-hal yang sepi dan hening. *Mijil* dapat diartikan sebagai *keluar* atau *raras-ati* (Jawa), dalam bahasa Sunda berasal dari kata *bijil* atau ke luar.

Tidaklah lazim, bila diucapkan atau ditulis dengan lagu Dhangdhanggula atau lagu Kinanthi atau lagu Mijil. Yang benar adalah pupuh Dhangdhanggula, pupuh Kinanthi serta pupuh Mijil. Hal ini penting dijelaskan, pupuh merupakan patokan untuk tembang, sedangkan lagu adalah cara menembangkan atau menyanyikannya atau melagukan guguritan. Yang penting di dalam pupuh yaitu: bahasanya, jarak antaranya serta suaranya, atau lazim disebut sebagai a – i – u – nya atau biasa di dalam bahasa Sunda dikatakan dang – ding – dung – nya. Sementara di dalam lagu, yang diprioritaskan adalah panjang pendeknya tarikan serta tinggi

rendahnya suara itu dinyanyikan; selain itu harus mematuhi peraturan *pedotan* atau *randegan* serta *wirahma*-nya. *Pedotan* yaitu "putusnya" atau berhenti sebentar suara pada saat nembang, artinya pada saat tembang tidak terus menerus bernyanyi tanpa menarik nafas, tetapi di antara dua antara yang pasti "berhenti" sebentar. Jelasnya di dalam urusan tembang, tidak boleh melupakan urusan *pedotan*, sebab bila tembang itu susah dilagukan, tembang tersebut dikategorikan pada golongan yang janggal (Salmun, 1961).

## 1.2 Tujuan

Pengkajian isi dan latar belakang Serat Dharma Wasita ini diproyeksikan ke dalam azas manfaat keilmuan, khususnya sebagai sastra Jawa yang dapat digunakan untuk sumber pengetahuan ipoleksosbud hankamnas. Meneliti sastranya sendiri merupakan kewajiban moral untuk meneliti, menelaah, mengkaji mana-mana yang relevan dan/atau mendukung kepentingan ilmu pengetahuan. Di dalam pengkajian kali ini terkandung pengertian memelihara karena sastra serat Dharma Wasita ini ditulis tahun 1878 Masehi, suatu usia naskah yang cukup lama, tetapi keberadaannya masih relevan dengan keadaan jaman sekarang; mengembangkan serta melestarikan, sesuai dengan isi dan maksud yang terkandung pada Pasal 32 UUD 1945.

Peranan sastra Jawa, khususnya serat Dharma Wasita yang ditulis oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, di dalam mendidik pembaca, pendengar dan penontonnya jauh lebih unggul daripada peranan agama. Hal ini dikarenakan sastra tidak mengenal batas ruang dan waktu, sedangkan agama masih mengenal batas-batas. Di samping itu sastra sesuai dengan kodratnya – menyatu dengan seni sehingga mampu membawa manusia ke alam yang halus dan lembut, mampu memporakporandakan dan menghancurluluhkan watak dan perilaku kasar menjadi halus dan lembut, bahkan dapat juga sebaliknya. Fungsi sastra menjadi penggugah manusia ke arah kesadaran tertentu. Akan halnya agama bila dibawa tanpa seni yang *adiluhung* dan *adipeni* akan banyak menemukan kegagalan. Atas dasar kesadaran inilah, wajar kalau para Wali Songo dulu di dalam mengembangkan

agamanya (da'wah Ismailiyah) menggunakan sastra sebagai sarannya, yang disampaikan antara lain melalui wayang (theatre), sastra suluk dan sastra karawitan. Oleh karena itu, masyarakatnya menerima da'wahnya sebagai sesuatu hal yang tidak asing karena memang penyajiannya sesuai dengan struktur dan konvensi budaya dan masyarakatnya.

Diharapkan dengan terungkapnya isi dan latar belakang serat Dharma Wasita ini sebagai buah karya sastra Jawa dapat memenuhi kebutuhan hidup kerokhanian manusia dan/atau masyarakat Jawa. Adanya cerminan energi yang mampu meningkatkan hidup manusia ke arah yang sempurna (*kasampurnaning urip*) atau dapat menuntun orang menjadi *manungsa sejati/sejatining manungsa* (manusia sejati/sejatinya manusia) atau dapat membimbing manusia menjadi *jalma pinilih/jalma pinilih pininta* (manusia terpilih/manusia terpilih dan tercadangkan), manusia akan berbahagia karena mendapat *amurba jagad cilik jagad gedhe* (menguasai jagad kecil dan jagad besar), sehingga energi ini dapat berfungsi sebagai sarana pembina akhlak manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, bangsa maupun negara. Tujuan hidup manusia Jawa satu ke dalam adalah *menembah-sujud* kepada Gusti Kang Maha Suci, sedangkan keluar adalah *memayu bawana*. Oleh karena itu, tak ada pemisahan antara ini kepentingan pribadi dan itu kepentingan masyarakat, bangsa, ataupun negara. Jika demikian, usaha menyebarluaskan hasil kajian serat Dharma Wasita ini sebagai sebuah sastra Jawa, baik untuk di lingkungan sendiri maupun untuk disumbangkan kepada tata kehidupan dan tata pergaulan yang lebih luas amat penting sebab usaha itu berarti juga merupakan usaha pembinaan ketahanan dan kelestarian Pancasila.

Dari hasil kajian ini dapat menemukan ajaran *karahayon* (keselamatan) yang dapat dicapai melalui jalan hidup kemanunggalan, *menunggaling kawula – Gusti, manunggaling kawula lan kawula*, dan *manunggaling kawula lan alam*. Selanjutnya di samping itu setelah mendapatkan serba singkat tentang tujuan pengkajian isi dan latar belakang dari serat Dharma Wasita ini, persoalan berikutnya adalah bagaimana metode penelitiannya, akan menentukan keberhasilan dari sistematika ungkapan yang

teruang di dalam tulisan yang sederhana ini.

### **1.3 Metode**

Setiap pengkajian isi dan latar belakang sebuah karya sastra, khususnya serat Dharma Wasita ini ditujukan untuk menangkap makna secara utuh. Pada dasarnya, metode apapun yang dipergunakan tidak menjadi soal, asalkan sesuai dengan tujuan dan bahan yang akan dikaji. Tidak ada satu metode pun yang perlu dimutlakan. Karena di dalam menangkap makna secara utuh tidak dapat sekaligus kita peroleh, melainkan dengan bertahap-tahap, bersusun-susun, ataupun bertingkat-tingkat, maka di dalam melaksanakan metode pun kita perlu bertahap-tahap, bersusun-susun, atau bertingkat-tingkat; dan struktur sastranya sendiri memang berlapis-lapis dan berdimensi-dimensi.

Untuk tahap awal digunakan metode membacanya Teeuw (1978 a) yang menyatakan bahwa untuk membaca karya sastra seseorang harus menguasai terlebih dahulu kode dan konvensi bahasa, sastra, dan budaya. Alternatif lain juga dapat menggunakan metode membaca Todorov (Robert Scholes, 1977) yang mengandung dua tahap, yakni membaca sederhana (*projection, commentary, dan poetics*) dan tahap membaca mesra (*interpretation dan description*). Untuk meneliti karya sastra dari sudut norma-norma non-sastranya digunakan metode yang dikembangkan oleh Wellek dan Warren metode moral Hough (1966).

Sesuai dengan isi dari Terms Of Reference (TOR) dari Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun Anggaran 1989/1990, penulis menyitir metode lainnya dengan apa-apa yang tertuang di dalam TOR yang dimaksud.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Setelah memahami pengertian-pengertian seperti yang teruang di atas, kegiatan pengkajian secara sistematika, disusun sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang, tujuan, metode serta sistematika penulisan. Hal ini di-



maksudkan agar diperoleh klasifikasi penelaahan dan pengkajian secara baik.

- Bab II, menjelaskan mengenai isi dari naskah serat Dharma Wasita yang secara utuh ditampilkan, agar para pembaca mengenal keaslian naskah, sebagai suatu gambaran di dalam pengkajian selanjutnya.
- Bab III, adalah membuat transliterasi ke aksara Latin. Bagi orang-orang yang sangat awam terhadap huruf Jawa, penting untuk ditransliterasikan ke dalam bahasa Latin.
- Bab IV, merupakan terjemahan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, di mana aktifitas dari hasil terjemahan ini, sudah sedikit banyak merujuk kepada kita akan makna secara harafiah dari isi kandungan naskah, yang tersusun berdasarkan pupuh-pupuh yang termuat, terdiri dari pupuh Dhangdhanggula, Kinanthi serta Mijil, dirangkai sedemikian rupa. Kegiatan menterjemahkan ini, diusahakan dengan memakai/menggunakan bahasa yang mudah dicerna bagi siapa saja, sehingga informasi ini dapat menyebar, tanpa kesulitan di dalam menangkap isi naskah yang tertuang di dalamnya.
- Bab V, adalah kajian dan analisa dari isi naskah serat Dharma Wasita, sebagai suatu penelaahan tahap awal yang memerlukan pendalaman yang lebih mendalam lagi, bentuk pengkajian di dalam rangka pemahaman pada isi naskah yang terkandung dalam bentuk pupuh-pupuh Dhangdhanggula, Kinanthi serta pupuh Mijil. Pengkajian disusun menurut pupuh-pupuh yang tersusun, karena antara satu pupuh dengan pupuh lainnya berkaitan erat, sehingga pengkajiannya merupakan suatu kegiatan berantai yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya.
- Bab VI, merupakan kesimpulan dan saran-saran, mengungkapkan tentang kesimpulan sementara yang dapat diungkap berdasarkan hasil kajian sederhana, sehingga pokok-pokok pikiran yang mendasar dari hasil kajian serat Dharma Wasita sebagai suatu karya sastra Jawa, minimal kelestariannya dapat dipertahankan.

## BAB II

### TERJEMAHAN

#### 2.1. Pupuh Dhangdhanggula

1. Serat Dharma Wasita ditulis atas perintah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV pada tahun 1607 C atau tahun 1878 Masehi, bulan Maret hari Selasa Wage, 13 Maulud tahun Dal ke 9. Dengan sengkalahan tahun "Wineling anengaha sariranta iku." Serat ini ditujukan kepada kita semua, baik laki-laki maupun perempuan. Kangjeng Gusti mengharapkan dengan serat Dharma Wasita ini agar kita semua melaksanakan ajaran yang terkandung di dalamnya.
2. Karena kalian semua telah menginjak dewasa, maka kalian harus mengetahui segala yang terjadi di dunia ini dan inilah aku beritahu pada mulanya: sebagai manusia, baik laki-laki maupun perempuan dan sebagai manusia yang ditakdirkan untuk hidup di dunia ini hendaklah memiliki/menganut satu agama. Apabila laki-laki dan perempuan itu menikah dan hidup bersama sebagai pelengkap kehidupannya, maka mereka diperintahkan (hendaklah) memperpanjang benih (memperpanjang generasi) dan agar manusia yang hidup di dunia ini berakal dan berbudi.
3. Karena itulah sebagai salah satu sarana kehidupan, bertingkah lakulah yang baik kepada sesama manusia, apalah daya kita sebagai manusia, yang akan menjalani segala keinginan. Untuk menjadi manusia yang baik harus menurut kepada delapan perkara, yang disebut juga Asthagina yang berarti delapan ajaran (pituduh) kehidupan. Ajaran yang ditujukan bagi semua manusia untuk mencari jalan kehidupan. Yang *pertama* dibicarakan dalam ajaran ini adalah,
4. Pekerjaan, sebagai cermin dari tingkah laku kita. Pekerjaan apapun yang harus kita lakukan, asal hal itu

yang dapat dan mampu kita kerjakan menurut jaman yang sedang berjalan. Yang *kedua* engkau harus rajin di dalam menjalankan pekerjaanmu itu, agar dapat menghasilkan sesuatu. Yang *ketiga*, harus dapat mengatur pengeluaran sehari-hari, agar dapat tercukupi kebutuhan. Yang *keempat* harus teliti di dalam melihat sesuatu agar dapat digunakan untuk menuju jalan kepastian. Yang *kelima* harus mengetahui akan perhitungan,

5. Agar engkau dapat mengetahui kebutuhan setiap harinya. Yang *keenam* harus rajin belajar, agar pengetahuanmu dapat meningkat. Yang *ketujuh* dapat mengendalikan hawa nafsu (kemauan), atau keinginan yang tidak berguna. Tidak boros di dalam menggunakan uang, harus memiliki sifat kaya. Yang *kedelapan* suka mengerjakan sesuatu dengan cepat. Hendaklah engkau berbuat demikian.
6. Dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani yang akan menjauhkan diri dari keselamatan badan, karena tidak percaya terhadap sesama, dan pesanku juga janganlah engkau suka akan berhutang dan meminjam sesuatu kepada orang lain, karena hal tersebut akan membuat hilang harga dirimu dan akan membuat engkau malu nantinya. Wibawamu akan dianggap rendah oleh orang yang kau pinjami itu, karena memang demikian kenyataannya.
7. Sungguh sakit dan yang paling menyakitkan hati adalah orang yang tidak mempunyai uang (ditinggalkan harta), karena rasa percayanya telah hilang, yang hanya bisa terhibur di kala tidur dan manakala ia terbangun, dia akan bersedih lagi. Itulah hukumnya bagi orang yang telah menyepelkan peraturan yang dinamakan akal dan budi. Akhirnya ia akan nistha (dianggap hina) dalam kehidupannya serta dijauhi oleh sesamanya.
8. Yang kemudian, seakan-akan seperti mau bunuh diri, karena ingat akan segala kesalahannya. Maka wahai anakku semua, janganlah sampai terjadi seperti contoh

di atas, karena walaupun engkau telah memiliki segala-galanya dan pula serba kecukupan, namun hendaklah kalian semua mau bekerja, agar kebutuhan hidupmu sehari-hari dapat tercukupi, dapat menolak segala bahaya yang bakal terjadi.

9. Ada lagi ajaran untuk anakku semua, hendaklah kalian semua mengetahui akan makna dari hidup ini, dan gunakanlah selama-lamanya. Janganlah engkau dapat terkelabui dengan adanya hati yang serba halus, karena semua itu adalah hanya membuat prasangka, menjauhkan dirimu dari "salah terima". Orang yang selalu bertingkah laku sopan, tidak akan membuat orang lain ragu. Bicaralah kamu dengan cara baik-baik dan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Orang yang berlaku akrab itu,
10. Seperti akrabnya kepada semua teman atau teman sebangkunya. Orang yang mau mengikuti aturan bangsanya, akan bersifat sabar, dan orang yang rendah diri itu adalah orang benar-benar dapat dikatakan sebagai orang yang baik. Dan orang pendiam itu adalah orang yang benar-benar mempunyai rasa sungkan pada segi luarnya saja, dan tidak membuat iri hati terhadap orang yang melihatnya.
11. Orang yang mau mawas diri akan jauh dari apa yang disebut sebagai dosa sejati. Orang dengan sifat yang memiliki watak tajam ingatannya akan jauh dari segala bahaya dan itulah yang dapat disebut sebagai orang yang mau mencari kebahagiaan dirinya, karena menggunakan bathin sebagai pedomannya. Tetapi pada lahirnya merupakan cerminan tingkah lakunya. Untuk menuju ketutamaan (keteladanan) hendaklah kita bertingkah laku baik.
12. Agar engkau benar-benar dapat mengalami kesempurnaan di dalam hidupmu, taatilah empat peraturan yang kuberikan ini, dan agar engkau tidak kebingungan di dalam memilihnya. Yang pertama adalah ikutilah (tu-

rutilah) segala peraturan yang baik. Yang kedua turutilah segala perintah yang benar, yang ketiga percayalah kepada apa yang nyata, sedangkan yang keempat pilihlah yang terbaik dan jadikanlah sebagai pedoman di dalam hidupmu.

## 2.2. Pupuh Kinanthi

1. Sedangkan ajaran yang diberikan kepada para wanita dan pria ini adalah agar mereka memiliki sifat rajin, agar tidak membuat orang kecewa, kebodohan tidak akan membuat orang menjadi baik.
2. Orang yang rajin dan ulet bekerja akan membuat orang lain senang menunjuknya, karena kerajinan itu merupakan jalan untuk menuju kebaikan. Sedangkan orang yang sedang berprihatin harus benar hati-hati, karena orang yang selalu menjauhkan diri dari kesalahan adalah jalan untuk menuju kepada kebahagiaan.
3. Dan ajaran yang lainnya lagi adalah agar sebagai wanita untuk dapat dianggap sebagai wanita sejati oleh suaminya, bukan dengan jalan pergi ke "dhukun", dengan memberi jampi dan mantera, maupun dengan ilmu "pelet", melainkan dengan jalan tingkah laku yang baik, yang akan menjadi kepercayaanya.
4. Wanita harus selalu patuh, dan benar-benar sayang kepada suaminya, karena kepatuhan merupakan jalan menuju kasih serta mantap merupakan jalan menuju cinta, kalau memang benar-benar hal ini akan menjadikan kepercayaan dari suaminya.
5. Syaratnya orang yang mau menikah adalah bukanlah hanya karena pangkat atau keturunan atau karena harta bendanya serta wajahnya saja. Tetapi wahai anakku, syaratnya orang membangun rumah tangga itu harus berdasarkan keinginan hati.
6. Harus dapat menuruti kehendaknya, apapun yang dikehendaki oleh suamimu, yang wajib kau laksanakan, dan hendaklah engkau jangan suka membantah atau

mengulur-ulur waktu, turutilah pada waktu itu juga, karena tidak akan mendua kalikan pekerjaan.

7. Sedang yang dimaksud setuju adalah menyetujui apapun yang dikehendaki oleh sang suami, segala tingkah laku, apapun yang dikehendakinya juga yang berkenan di hatinya, rawatlah sebaik-baiknya.
8. Orang yang suka merawat apapun milik suaminya, dan juga sekaligus badannya, yang perlu engkau ketahui adalah segala sesuatu yang berwujud, dimanapun yang telah dimiliki oleh isterinya.
9. Ketahuilah asal-usulnya, kemudian rawatlah dia dengan baik-baik, juga harta bendanya, gunakanlah sebaik mungkin, apalagi sebangsa uangnya, itulah yang ku-harapkan.
10. Ibarat bahasa yang terselubung, segala tingkah laku yang tersembunyi, walaupun di dalam lahirnya sangat jelek (berparas jelek), tidak sopan dan sangat memalukan, tetapi hendaklah engkau dapat menyimpan semua hal-hal yang bersifat rahasia yang ada padanya.

### **2.3. Pupuh Mijil**

1. Ajaran bagi wanita yang telah bersuami (menikah), hendaklah dipercaya dapat mengatur rumah tangganya, dapat mengasuh (ngemong) kepada keturunannya (anak-anak), madu serta para pembantunya dengan sangat hati-hati sebelum -
2. kau terima, hendaklah kau teliti (waspada) terlebih dahulu terhadap tingkah laku seseorang yang nantinya akan diambil isteri olehnya, dan juga watak sehari-harinya, telitilah dengan hatimu dan kenallah dia.
3. dan tanyakan kebiasaannya yang sudah-sudah, cara dan tingkah lakunya, kebiasaan-kebiasaan jeleknya, apa-apa yang tidak dia sukai serta pantangannya, dengarkanlah terlebih dahulu, sehingga nantinya tidak akan menjadi hatinya kurang enak.

4. Untuk mengatur semua waktu serta tata caranya yang berlaku di situ, bicarakanlah terlebih dahulu dengan suami di kala senggang, jangan sampai terjadi kesalahpahaman, nantinya akan kurang baik bila didengar.
5. Mungkin karena malu dan hatinya menjadi kurang enak, dan karena tidak mendapatkan pembicaraannya, atau tidak berkenan di hatinya, janganlah menjadikanmu putus asa, teruskan pembicaraanmu, tetapi dengan menggunakan kata-kata yang halus.
6. Mintalah ajaran serta kuncinya di dalam melayani suami, dan mana (apa saja) yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh kau sebagai isteri, dan pakailah hal ini sebagai pedoman untuk selama-lamanya, agar tidak menjadikan pertengkaran.
7. Karena ketahuilah hukumnya sang Nabi, kepada para wanita, hendaklah jangan sekali-sekali meng-haq-i sepenuhnya kekayaan suami sebelum direlakan, demikian pula bagi sang suami, juga tidak boleh meng-haq-i.
8. kepada (terhadap) harta bawaan dari isterinya yang asli, tidak boleh dicampur, sebelum ada kerelaan di dalam perkawinannya, ibarat raja tadi namanya.
9. Harta yang diperoleh sejak menikah (gana-gini) merupakan milik dari suami dan isteri, karena harta itu datang dari mereka berdua, tetapi yang lebih berhak adalah sang suami, tetapi bukan berarti engkau meremehkan/menggampangkan dengan apa yang dinamakan raja tadi tersebut.
10. Harta yang diperoleh sejak menikah (gana-gini), merupakan harta yang harus dijaga benar-benar, yang sebagian dilimpahkan kepada si isteri dan yang dua bagian untuk sang suami. Tetapi apabila mereka memiliki anak laki-laki dan perempuan yang berhak dan wajib memberi nafkah, sandang pangannya adalah bapaknya.
11. Tetapi apabila rumah tangga yang sedang kau bina itu terpisahkan (cerai) baik mati ataupun hidup, di sini ada

peraturannya sendiri, dan tidak kuberitahukan peraturannya, karena haknya ada di serambi (diri sendiri). ketahuilah apa yang kukatakan ini.

12. Setelah engkau diberi pelajaran dan pesan, mengenai pelayanan kepada suami, mengatur rumah tangga atau mengasuh anak, madu dan para pembantumu, juga tentang kekayaan raja tadi, juga tentang keinginannya.
13. Kemudian itu semua terimalah dengan seksama sampai ke dalam bathin-mu, kemudian tulislah apa adanya, juga anak-anak, para madu serta pembantu, juga harta kekayaan (raja tadi) milik suamimu.
14. Setelah kau dapat menerima dengan tulus di hatimu, dan kau telah waspada serta teliti, kemudian haturkan surat perundangannya, kepada suamimu dengan tulus ikhlas dan tunggulah beritanya.
15. Dan janganlah sampai dituduh engkau sebagai wanita yang sombong dan angkuh, nanti dia akan merasa kecewa hatinya, lebih baik rabalah hatinya terlebih dahulu tentang hati lelaki, dan hal ini akan benar-benar menjadi lebih baik.
16. Walaupun yang menjadi suamimu itu baik, dan dapat "ngemong" kepada wanita (isterinya), tetapi ketahuilah juga sifat-sifatnya yang lain, karena sebagai manusia tidak akan selalu sama keinginannya, ada yang dapat menerima dengan baik, tetapi ada pula yang penerimaannya jelek.
17. Tetapi apabila kelihatannya sangat berwibawa, janganlah cepat-cepat kau terima begitu saja, luluskanlah permintaannya seperti semula (sedia kala), janganlah engkau kurangi atau tambahi, ajarilah dirimu agar selalu dapat menerimanya dengan setulus hati.
18. Mana yang dapat dipercaya omongannya yang dapat dijadikan sebagai isteri di situ, peliharalah agar tidak berubah hatinya, ajaklah berbicara terlebih dahulu serta hiburilah hatinya dengan penuh kasih sayang serta



tulus di hati.

19. Setelah cakap dan cukup di dalam pemikiran (dapat dipercaya) oleh semua orang yang ada di dalamnya, dan juga setelah tertanam kepercayaannya, artinya dia sudah tidak lagi mencemburuimu, barulah di situ engkau dapat memberikannya segala aturan dan peraturanmu dengan baik kepadanya.
20. Kuncinya orang berumah tangga di dalam mengatur kebutuhannya sehari-hari, baik itu sebagai suami atau isteri, entah apapun kedudukannya, harus dapat mengatur pengeluaran kebutuhannya sebulan atau bahkan setahun, berapapun besarnya pengeluaran itu.

## BAB III

### KAJIAN DAN ANALISA

#### 3.1. Isi Ringkas Serat Dharma Wasita

Serat ini ditemukan dalam kumpulan "Serat Warna-Warni" karangan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangku Negara IV, di Surakarta Jawa Tengah.

Serat ini terdiri dari 3 (tiga) pupuh, yaitu:

- (1). Pupuh Dhangdhanggula, sebanyak 12 bait;
- (2). Pupuh Kinanthi, sebanyak 10 bait, dan
- (3). Pupuh Mijil, sebanyak 20 bait.

Jumlah keseluruhan bait dari ketiga pupuh ini tersusun menjadi 42 (empat puluh dua) bait. Serat ini berbentuk *tembang*, yang ditulis pada bulan Maret tahun 1878 Masehi atau pada hari Selasa Wage tanggal 13 Maulud Tahun Dal Ke 9 atau tahun 1607 Çaka dengan sengkalan Tahun Jawa, yang berbunyi:

"*Wineling anengaha sariranta iku*", yang berarti: Hendaklah engkau mematuhi peraturan itu.

Serat ini ditujukan kepada kita semua, baik laki-laki maupun perempuan, terutama kepada kaum perempuan yang telah berumah tangga. Hendaklah perempuan selaku isteri dapat membantu suami di dalam membina rumah tangga, *ngemong* kepada para madu, anak-anak dan para pembantunya, dapat memelihara harta kekayaan suami, tidak menjadikan harta bendanya itu otomatis menjadi haknya kaum perempuan sendiri. Mau menuntun dan mengajari madunya sebelum sah menjadi isteri dari suaminya. Mengasihi dan menyayangnya dengan setulus hati, bahkan dapat memelihara perkawinannya sehingga menjadi tauladan bagi masyarakat. Mengatur rumah tangga secara harmonis dan baik, mengatur besar kecilnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari, dengan tindakan-tindakan yang bijaksana.

Sebagai perempuan, atau sebagai manusia yang dewasa hendaknya dapat bertingkah laku atau bersikap baik kepada sesama manusia, dan dapat menguasai hawa nafsu yang kurang baik. Harus

memiliki iman yang teguh dengan menganut satu agama yang pasti.

Perempuan dan laki-laki ditakdirkan untuk hidup bersama-sama di dunia ini, hendaknya dapat memperpanjang keturunan, yakni dengan istilah memperbanyak "benih", sehingga turun temurun mempunyai anak keturunan.

Sebagai seorang isteri yang juga sebagai seorang perempuan, di dalam rangka menaklukan suami atau agar dapat dipercaya oleh sang suami selaku isteri yang baik, bukan dengan jalan harus pergi kepada *dukun*, menggunakan *ilmu pelet*, tetapi hendaknya bersifatlah dan *bertingkah lakulah* sehari-hari dengan baik.

Untuk menjadi manusia yang benar, di mana terkandung unsur baik di dalamnya, Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangku Negara IV (KGPAA MN. IV) menganjurkan dengan memberikan ajaran dengan apa yang disebut dengan *Astagina*, artinya "Delapan Ajaran (Pituduh)", yaitu berturut-turut sebagai berikut:

- |           |   |   |
|-----------|---|---|
| Pertama   | : | Harus rajin bekerja;  |
| Kedua     | : | Harus rajin dan suka akan pekerjaannya;                               |
| Ketiga    | : | Harus hemat;  |
| Keempat   | : | Harus teliti;   |
| Kelima    | : | Harus tahu perhitungan;   |
| Keenam    | : | Harus rajin belajar;  |
| Ketujuh   | : | Harus dapat mengendalikan hawa nafsu;                                 |
| Kedelapan | : | Harus bisa mengatur keuangan atau tidak boros dalam menggunakan uang. |

Delapan ajaran di atas pada hakekatnya adalah ditujukan bagi semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan sebagai jalan di dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

Dijelaskan pula oleh KGPAA Mangku Negara IV tentang ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup dengan memberikan 4 (empat) peraturan, yaitu berturut-turut sebagai berikut:

- |         |   |  |
|---------|---|--|
| Pertama | : | Taat kepada peraturan yang berlaku;                                  |
| Kedua   | : | Taat kepada perintah yang benar;                                     |
| Ketiga  | : | Percaya kepada kenyataan; dan  |
| Keempat | : | Memilih segala yang terbaik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan. |

### 3.2. Kajian Isi Naskah Serat Dharma Wasita

#### A. Pupuh Dhangdhanggula

Pupuh Dhangdhanggula dalam Serat ini yang memuat bait-baitnya sebanyak 12 (dua belas), merujuk kepada arti harafiah dari Dhangdhanggula itu sendiri yang mempunyai ciri tembangnya dengan kondisi kegembiraan atau unsur-unsur keagungan di dalam isi dari ajaran-ajaran yang terkandung.

Pupuh *Dhangdhang* di sini yang berubah menjadi "Dendang" artinya "tembang". *Dhangdhanggula*, artinya tembang manis, ada juga yang menyebutkan *Dhangdhang* itu artinya "gagak". Jadi perlu digaris bawahi, *pupuh* jangan sampai tertukar pengertiannya dengan *lagu*. *Pupuh* merupakan patokan dalam berdendang, sedangkan *lagu* merupakan cara maupun sistem melagukan dari *guguritan*.

Pupuh merupakan patokan untuk mendendang; jumlahnya ada 17 buah, diantaranya Dhangdhanggula. (Salmun, 1957). Lagu adalah sistem atau cara melagukan, di mana hal-hal paling penting yang harus diperhatikan adalah panjang-pendeknya tarikan suara serta atas-bawahnya tarikan suara serta tunduk kepada peraturan-peraturan lainnya, misalnya alunan suara, aturan pernafasan serta iramanya.

1. Pada bait pertama dari pupuh Dhangdhanggula ini dijelaskan mengenai siapa penulis Serat Dharma Wasita ini serta waktunya, yakni Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV, ditulis pada tahun 1607 C atau 1878 Masehi, bulan Maret hari Selasa Wage, 13 Maulud tahun Dal ke 9.

Penulis dari serat ini, yaitu Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV mengharapakan agar seluruh ajaran-ajaran yang termuat di dalam Serat Dharma Wasita ini dilaksanakan, dipraktekkan, dihayati serta dipahami secara mendalam, baik oleh laki-laki maupun wanita. Struktur masyarakat Jawa, birokrasi pemerintah di jamannya ketika Serat Dharma Wasita ini ditulis dan disebarkan kepada masyarakat, menuntut masyarakat Jawa khususnya hingga saat ini, langsung maupun tidak langsung, mentaati aturan para pini sepuh atau sesepuh mereka. Hal-hal ini bila tidak dilaksanakan, dianggap sudah tidak menghormati

lagi adat istiadat serta tatakrama yang berlaku. Seperti yang diungkapkan oleh Ny. Roestiyah Notokusumo dalam tulisannya berjudul "Pengajian Warisan Kebudayaan Indonesia", bahwa dengan pandangan hidup dan sikap hidup itu manusia berusaha membangun dan membudayakan dirinya, membangun dan membudayakan masyarakatnya, serta membangun dan membudayakan bangsa dan dunia (*Memayu hayuning saliro, memayu hayuning bangsa, memayu hayuningbawana*) (Analisis Kebudayaan, 1982/1983).

Pendeknya, kalau kita berbicara tentang sastra Jawa, yang ada hanyalah, "*matur nuwun dhumateng Gusti Inggang Maha Suci inggang sampun karsa anurunaken pujangga-pujangga minangka tetunggiling jalma pinilih-pininta ngantos saged dados oboring gesang sejati bebrayan agung Jawi*". Kalau diproyeksikan ke dalam azas manfaat keilmuan, maka Sastra Jawa seperti contohnya serat Dharma Wasita ini, dapat dipergunakan untuk sumber pengetahuan ipoleksosbud hankamnas (Budya Pradipta, 1982/1983).

2. Di dalam mukadimah bait kedua ini, Kangjeng Gusti menyatakan bahwa: "karena kalian semua telah menginjak dewasa, maka kalian harus mengetahui segala yang terjadi di dunia ini." Setidaknya dapatlah dianalisa, bahwa penulis serat ini dengan segala pengalaman pribadinya hendak membimbing kita baik wanita maupun laki-laki untuk "sadar" akan kebesaran serta keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Ditambahkan pula dalam kalimat lainnya: "sebagai manusia, baik laki-laki maupun perempuan dan sebagai manusia yang ditakdirkan untuk hidup di dunia ini hendaklah memiliki/menganut satu agama." Di dalam amanatnya tersebut, Kangjeng Gusti menekankan pentingnya kita menganut "satu agama", agar kita semua memiliki suatu dasar ataupun pola dalam kehidupan ini yang mendasar.

Harun Nasution (1983), menjelaskan bahwa dalam agama terdapat sikap yang tidak sejalan dengan sikap yang ada di dalam ilmu pengetahuan. Agama pada umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Mengetahui dan turun temurun kepada manusia melalui wahyu. Karena berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha

Besar, ajaran-ajaran itu diyakini bersifat mutlak benar dan absolut, tidak akan berubah menurut perubahan jaman, dan tidak boleh dirubah sungguhpun jaman dan keadaan telah banyak membawa perubahan. Ajaran-ajaran itu merupakan dogma dan timbullah sikap dogmatis dalam agama. Sebaliknya ilmu pengetahuan tidak kenal pada wahyu yang diyakini membawa kebenaran yang mutlak dan absolut itu. Ilmu pengetahuan beranjak pada alam materi yang senantiasa mengalami perubahan. Berlainan dengan agama yang di dalamnya banyak perasaan dipergunakan, sedangkan dalam ilmu pengetahuan yang banyak dipakai adalah ratio.

Ajaran-ajaran agama pada hakekatnya mempunyai dua kelompok besar. Kelompok pertama merupakan ajaran dasar yang terdapat di dalam kitab suci yang diyakini diwahyukan Tuhan. Karena ajaran-ajaran ini diyakini wahyu dari Tuhan dan bukan hasil pemikiran manusia, maka inilah ajaran-ajaran yang bersifat absolut dan mutlak benar, kekal, tak berubah dan tidak boleh dirubah. Ajaran ini tetap sebagaimana ia sepanjang masa dan jaman.

Terhadap ajaran-ajaran dasar dalam kitab suci yang pada umumnya datang dalam bentuk singkat, tanpa perincian, ini diperlukan penafsiran dan penjelasan tentang pelaksanaannya. Penafsiran-penafsiran dan penjelasan-penjelasan itu juga merupakan ajaran-ajaran dan, dengan demikian timbullah kelompok kedua dari ajaran agama. Karena kelompok kedua ini adalah berasal dari ahli-ahli agama dan bukan wahyu dari Tuhan, ajaran itu pada hakikatnya adalah hasil pemikiran manusia dan dengan demikian tidak bersifat absolut, mutlak benar, dan kekal, tetapi bersifat nisbi, dapat berubah dan dapat dirubah menurut perkembangan jaman.

Kalau demikian keadaannya tidaklah tepat pendapat yang mengatakan bahwa semua ajaran agama bersifat absolut, mutlak benar, dan kekal. Di samping ajaran-ajaran yang bersifat absolut, mutlak benar, dan kekal itu ternyata terdapat pula ajaran-ajaran yang bersifat relatif dan nisbi, ajaran-ajaran yang dapat berubah dan dapat dirubah sesuai dengan perkembangan jaman. Di dalam agama pada hakikatnya, dengan demikian, terdapat keadaan dinamis di samping suatu keadaan yang statis.

Perlu juga diketahui ajaran mana yang banyak terdapat dalam sesuatu agama. Kalau ajaran kelompok pertama, yaitu bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak boleh dirubah itu yang banyak, maka dalam agama yang demikian sifat ajarannya akan lebih banyak terdapat kestatisan daripada ke-dinamisan, ketertutupan daripada keterbukaan, dan sikap emosional daripada sikap rasional. Akan tetapi, sebaliknya, kalau dalam suatu agama ajarannya yang bersifat absolut sedikit dan terbanyak adalah ajaran yang bersifat nisbi, berubah dan boleh dirubah, maka dalam agama yang demikian akan terdapat dinamika.

Agama dalam bentuk pertama akan sulit dapat mengikuti perkembangan jaman dan hubungan antara agama demikian dan ilmu pengetahuan serta teknologi akan tidak serasi, bahkan bisa timbul pertentangan keras dan ekstrim. Agama dalam bentuk kedua sebaliknya akan lebih mudah dapat mengikuti perkembangan jaman, dan antara agama di satu pihak dan ilmu pengetahuan serta teknologi di pihak lain akan dapat diadakan hubungan serasi dan pertentangan keras tidak akan terjadi.

Sebenarnya perhatian orang terhadap masalah "agama" sudah ada sejak jaman Yunani kuno. Namun ilmu-ilmu agama sendiri baru mulai berkembang pada abad ke-19. Pendekatannya ditinjau dari berbagai segi, seperti: filologis, etnologis, anthropologis, historis, sosiologis, psikologis, fenomenologis. Pendekatan yang mutakhir dalam masalah agama adalah pendekatan historikofenomenologis, yang antara lain dianut oleh seorang filsuf berkebangsaan Rumania, Mircia Eliade. Metode pendekatan ini disebut "History of Religion". Sejarah agama, dengan huruf besar pada awal kata untuk membedakan dengan cabang ilmu agama yang lain, yaitu sejarah agama. Sejarah agama mempelajari berbagai kegiatan, paham, sistem religius yang sangat berbeda satu sama lain, terdiri dari berbagai macam ritus, mitos, dewa-dewi, benda-benda suci, lambang, sistem gambaran dunia, pemikiran-pemikiran spekulatif-filosofis, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan dan tempat-tempat suci. Kalau sejarah agama yang biasa puas dengan mencatat fakta historis, ialah bagaimana suatu fakta telah dihayati dalam tahap-tahap kebudayaan dan masa-masa tertentu

dengan segala perubahannya, maka sejarah agama bertujuan menemukan dan menangkap arti religius yang terkandung di dalam fakta tersebut. (Sastrapratedja, 1982 : 35).

M. Eliade (1957 : 164,184), dalam penelitiannya sampai kepada suatu gagasan pokok tentang manusia sebagai pencipta dari simbol-simbol atau fakta-fakta religius, baik tentang eksistensinya maupun pandangan manusia itu tentang dunia (kosmos) atau alam semesta (universe) ini. Pada dasarnya manusia adalah *homo religious*, manusia agamis, yang menganggap bahwa hidupnya berada di dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan manusia. Pengalaman dan penghayatan akan sakralitas inilah yang mempengaruhi dan menentukan corak serta cara hidupnya selanjutnya.

Kangjeng Gusti Adipati Arya Mangkunegara IV, dalam amanatnya ini sebagai hasil dari pengalaman serta pendalaman beliau khususnya di dalam mengkaji atau pun membaca diri menuju kesempurnaan sebelum melangkah kepada tingkat sifat-sifat keesaan Tuhan menekankan perlunya menganut agama.

Dalam alinea lain, beliau berkata juga "Apabila laki-laki dan perempuan itu menikah dan hidup bersama sebagai pelengkap kehidupannya, maka mereka diperintahkan hendaknya memperpanjang benih (memperpanjang generasi) dan agar manusia yang hidup di dunia ini berakal dan berbudi."

Laki-laki dan perempuan diciptakan, merupakan manifestasi dari keagungan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dengan melalui ikatan perkawinan mempunyai kewajiban pula untuk memperpanjang keturunan. Pula dengan didasari oleh dasar-dasar "agama" yang dianut, mereka pun wajib mendidik keturunannya menjadi manusia yang di dalam kehidupannya memiliki kesempurnaan akal dan kesempurnaan budinya, guna mensyukuri kebesaran Tuhan yang telah diberikannya.

Perkawinan memainkan peran yang besar dalam kehidupan manusia, karena melalui perkawinan akan lahir anak-anak keturunan yang akan meneruskan kelangsungan agama.

Mengetahui bahwa Allah, sebagaimana kata Al-Qur'an, "Hanya menciptakan manusia dan jin untuk beribadah," maka



keuntungan yang pertama dan nyata dalam perkawinan adalah bahwa para penyembah Allah menjadi makin banyak jumlahnya. Oleh karena itu, para ahli ilmu kalam telah menyusun seuntai pepatah: lebih baik tersibukkan dalam tugas-tugas sebuah perkawinan daripada dalam ibadah-ibadah sunah.

Keuntungan lain daripada perkawinan adalah sebagaimana disabdakan oleh Nabi: "Doa anak-anak yang bermanfaat bagi para orang tuanya jika orang tuanya itu telah meninggal, dan anak-anak yang meninggal sebelum orang tuanya akan memintakan ampun bagi mereka di Hari Pengadilan." Sabda Nabi pula: "Ketika seorang anak diperintahkan untuk masuk surga, dia menangis dan berkata, "Saya tak akan memasukinya tanpa ayah dan ibu saya." Juga, suatu hari Nabi dengan keras menarik lengan baju seorang ke arah dirinya sambil kemudian ia berkata, "Demikianlah anak-anak akan menarik para orang tuanya ke surga." Beliau menambahkan, "Anak-anak berkumpul berdesak-desakan di pintu gerbang surga dan menjerit memanggil ayah serta ibunya, hingga keduanya yang masih berada di luar diperintahkan untuk masuk dan bergabung dengan anak-anak mereka."

Diriwayatkan oleh seorang Wali yang termasyhur bahwa suatu kali ia bermimpi bahwa Hari Pengadilan telah tiba. Matahari telah mendekat ke bumi dan orang-orang mati karena kehausan. Sekelompok anak-anak berjalan kian kemari memberi mereka air dari cawan-cawan emas dan perak. Tetapi ketika sang Wali meminta air, ia ditolak, dan salah seorang dari anak tersebut berkata kepadanya, "Tidak salah seorang pun di antara kami ini anak anda." Segera setelah sang Wali bangun ia berencana untuk kawin.

3. Apabila kita menyadari sedalam-dalamnya, hakekat daripada manusia itu sendiri, betapa tidak berdayanya manusia itu. Siapakah anda, dan dari mana anda datang? Kemana anda pergi, apa tujuan anda datang lalu tinggal sejenak di sini, serta dimanakah kebahagiaan anda dan kesedihan anda yang sebenarnya berada? Sebagian sifat anda adalah sifat-sifat binatang, sebagian yang lain adalah sifat-sifat setan dan selebihnya sifat-sifat malaikat. Mesti anda temukan, mana di antara sifat-sifat ini yang aksidental serta mana yang essensial (pokok). Sebelum anda ketahui hal seperti ini, tak akan bisa anda temukan letak kebahagiaan anda yang sebenarnya.

Kangjeng Gusti memperingatkan di dalam bait ini dengan ajaran yang dinamakan *Asthagina*. *Asthagina* berarti delapan ajaran kehidupan bagi semua manusia di dalam menjalani kehidupan ini untuk menuju kebahagiaan di dunia.

4. Ajaran *pertama* *Asthagina* adalah "Pekerjaan". Pekerjaan ini adalah sebuah aplikasi dari daya kemauan dan daya kemampuan manusia di dalam melakukan gerak olahnya. Bekerja yang disesuaikan dengan kemampuan dari si manusianya itu sendiri, sehingga fungsi manusia tersebut disyukurinya. Kebutuhan-kebutuhan manusia secara jasmaniah sederhana saja sebenarnya, hanya terdiri dari tiga hal, yakni: makanan, pakaian dan tempat tinggal. Tetapi nafsu-nafsu jasmaniah yang tertanam di dalam dirinya dan keinginan untuk memenuhinya cenderung untuk memberontak, melawan nalar yang lebih belakangan tumbuh dari nafsu-nafsu itu. Sesuai dengan itu, sebagaimana kita menyadarinya, diperlukan kontrol yang mampu menekan daya-daya nafsu tersebut di antaranya dengan keimanan yang teguh, alat pengendali yang tangguh di dalam mengarahi berbagai aktifitas manusia.

Sedangkan mengenai dunia yang mesti kita garap, kita kelompokkan ke dalam tiga bagian, yakni: hewan, tetumbuhan dan barang tambang. (Al-Ghazali, 1986 : 40).

Produk-produk dari ketiga bagian di atas terus menerus dibutuhkan oleh manusia dan telah mengembangkan tiga pekerjaan besar, pekerjaan para penenun, pembangun dan pekerja logam. Semuanya itu memiliki banyak cabang yang lebih rendah seperti penjahit, tukang batu dan tukang besi. Tidak ada daripadanya yang bisa sama sekali bebas dari yang lain. Hal ini menimbulkan berbagai macam hubungan perdagangan dan seringkali menimbulkan kebencian, iri hati, cemburu serta lain-lain penyakit jiwa. Karenanya timbullah pertengkaran dan perselisihan, kebutuhan akan pemerintahan politik dan sipil serta ilmu hukum.

Demikianlah pekerjaan-pekerjaan dan bisnis-bisnis di dunia ini telah menjadi semakin rumit dan menimbulkan kekacauan. Sebab utamanya adalah manusia telah lupa bahwa kebutuhan mereka hanya tiga hal, yaitu: pakaian, makanan dan tempat tinggal, dan bahwa ke semuanya itu ada hanya demi menjadikan jasad sebagai kendaraan yang layak bagi jiwa di dalam perjalanannya

menuju dunia berikutnya. Sifat cukup berbahaya dari benda-benda duniawi adalah pada mulanya mereka tampak sepele, tetapi hal-hal yang dianggap sepele ini masing-masing bercabang-cabang tak terhitung banyaknya sampai menelan seluruh waktu dan energi manusia.

Isa a.s. bersabda: "Pencinta dunia ini seperti seseorang yang minum air laut; makin banyak minum, semakin hauslah ia sampai akhirnya mati akibat kehausan yang tak terpuasi." Rasullullah saw. bersabda: "Engkau tak bisa lagi bercampur dengan dunia tanpa terkotori olehnya, sebagaimana engkau tak bisa menyelam dalam air tanpa menjadi basah."

Ajarah *kedua*, bahwa manusia itu di dalam melakukan pekerjaan haruslah "rajin". Rajin di dalam menjalankan pekerjaan serta menekuninya sehingga dapat menghasilkan kepuasan lahir dan bathin secukupnya disesuaikan dengan kebutuhannya. Pepatah mengatakan: Rajin adalah pangkal pandai. Meskipun kita belum mahir benar di dalam suatu pekerjaan, tetapi apabila kita rajin mempelajari segala kekurangan serta kelemahannya, lama-lama akan pandai juga melaksanakan pekerjaan itu dengan baik. Bila kita selalu menyadari bahwa manusia itu selalu penuh kekurangan tetapi kita dihadapkan kepada suatu pekerjaan yang sulit, dengan kita rajin, lama-lama Tuhan jualah yang akan memberikan petunjuk atas kerajinan kita.

Dengan sikap rajin janji Tuhan akan mengabulkan permohonan kita, "berusahalah dengan sebaik-baiknya, Tuhan akan mengirangira." Tentu saja jerih payah yang dilakukan oleh manusia, dengan rajin, ulet dan tangguh, hasilnya pun akan kembali kepada si manusianya itu sendiri. Kita menyadari bahwa tak mungkin tercapai kesempurnaan, tetapi kita tahu bahwa dengan selalu berusaha kita akan mendapatkan kebaikan tinggi.

Ajaran *ketiga* adalah harus pandai mengatur pengeluaran sehari-hari, agar kebutuhan dapat tercukupi. Bila kita beranjak dari konsepnya Imam Al Ghazali, bahwa kebutuhan manusia hanyalah tiga bagian, yakni: Pakaian, makanan serta rumah tinggal, justru hal-hal inilah yang banyak membuat manusia lupa diri, sehingga nafsu yang berlebihan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia tersebut perimbangannya berlebihan, lupa akan hakikat manusia

hidup di dunia yang fana ini. Kebijakan merupakan kunci pokok agar pengaturan pengeluaran sehari-hari di dalam bidang materi ini benar-benar terkontrol. Bahkan ironisnya lebih besar pasak daripada tiang, artinya lebih banyak pengeluaran daripada penerimaan, sehingga akibat yang fatal timbulnya utang. Sistem pembelian barang-barang konsumtif berupa "kredit" barang dengan aneka promosi telah menerobos kehidupan ini dengan pesatnya, sehingga banyak manusia terjerat oleh manisnya promosi, melupakan falsafah kehidupan di dunia ini, meninggalkan warisan "utang" kepada anak cucunya, sebagai akibat keteledorannya di dalam pengaturan pengeluaran yang kurang bijaksana.

Di dalam situasi keadaan ekonomi baik secara makro maupun mikro, manusia dituntut untuk lebih berhati-hati di dalam mengatur segala pengeluarannya. Baik bagi kaum pria maupun kaum wanita, kebersamaan di dalam kehidupan perkawinan di dalam mengatur rumah tangganya penting untuk dimusyawarahkan. tidak cepat iri, dengki, nafsu dan panas melihat orang lain yang kemampuannya lebih dari kita untuk segera menirunya, tetapi menjerumuskan. Kondisi "hemat adalah pangkal kaya", penting juga untuk disimak. Hemat di dalam arti pandai-pandai mengatur hal-hal yang prinsip dengan yang bukan prinsip, yang manfaat dan yang kurang manfaatnya, bukan menjadi sebaliknya, sehingga menjadi penyakit di kemudian hari, sesal kemudian tak guna.

Ajaran *keempat* adalah harus teliti di dalam melihat sesuatu. Ketelitian di dalam ajaran ini meliputi berbagai aspek, terutama ketelitian di dalam menjalani kehidupan lahir dan bathin. Ketelitian yang berdasarkan akal pikir, kita harus mampu melihat segala sesuatu yang benar-benar manfaatnya besar, jalannya pasti, tidak berdasarkan pandangan yang semu, sehingga tidak tertipu dan terjerumus ke dalam masalah-masalah yang kepastiannya diragukan. Perpaduan ketelitian yang didasarkan kepada hati nurani, merupakan sentral paduan yang harmonis, antara sesuatu hal yang dipandang berdasarkan pandangan lahir dan bathin, sehingga keragu-raguan akan hilang dan musnah, karena dengan ketelitian di dalam melihat sesuatu akan mengakibatkan ketelitian pula di dalam memutuskan sesuatu.

Bila bertitik tolak dari kebutuhan dasar pakaian, makanan

serta perumahan, manusia akan dihadapkan kepada ketelitian di dalam memilih, membeli serta menggunakan pakaiannya, sehingga serasi dan indah dipandang, tidak salah tempat keliru pasang. Tentu saja bila kita tidak teliti di dalam memilih sesuatu, akan menjadi bahan tertawaan orang lain, misalnya pakaian untuk ke pesta, digunakan untuk tidur. Demikian juga di dalam hal makanan, harus teliti sebelum memakannya, sehingga tidak akan menimbulkan penyakit bila kebanyakan maupun kekurangan. Perumahan bagi yang kurang ketelitiannya akan menimbulkan tidak serasi juga, misalnya saja, harga standar rumah di daerah A tidak semahal dengan apa yang dikeluarkan uangnya oleh kita, karena terburu-buru misalnya, sehingga sebagai akibat ceroboh, akan menjadi kurang nyaman karena ada penyesalan.

Ketelitian lainnya yang bisa diaplikasikan yang tidak kalah pentingnya adalah, di dalam memilih pergaulan dengan sesama manusia lainnya. Teliti di dalam memilih teman, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menggiurkan padahal di sisi lain akan menjerumuskan.

Ajaran *kelima* harus mengetahui perhitungan untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga ukurannya dengan kebutuhan tersebut tidak lebih maupun tidak kurang. Perhitungan setiap hari seorang manusia tentu bisa diukur mulai bangun tidur sampai tidur kembali di malam harinya. Setiap sebab menimbulkan akibat, setiap perbuatan menimbulkan konsekuensi. Filsafat Cina mengatakan "Bila seseorang menanam semangka, dia akan memetik semangka; tetapi bila dia menanam buncis dia akan memetik buncis pula." Bila perhitungan kita tidak meleset, tentulah hasilnya pun akan baik, sebaliknya bila perhitungannya kurang matang, sudah dapat diduga hasilnya pun akan kurang baik.

5. Ajaran *keenam* harus rajin belajar. Faktor rajin belajar ini mengingatkan kita agar pengetahuan kita haruslah meningkat dan secara tidak langsung pula dapat memperluas pandangan serta wawasan kita, sistem dan cara kita di dalam menjawab tantangan serta cobaan kita di dalam menjalani hidup dan kehidupan ini. Penyakit yang selalu menjadi "wabah" bagi kita adalah "rasa cepat puas". Penyakit ini melanda berbagai kalangan, dari anak-anak, remaja, orang tua sampai kakek-kakek. Dari pelajar, pekerja

sampai apa saja. Kita ingin dicintai tanpa harus berbuat sesuatu. Kita menginginkan sesuatu keuntungan besar tanpa mau bersusah payah. Kita tidak bersedia menderita, berkorban maupun berusaha keras. Bila keuntungannya pasti besar saja baru mau mencobanya.

Untuk memperoleh emosi kedewasaan, kita semua harus belajar mengembangkan dua kapasitas penting, yakni kemampuan untuk hidup dalam suatu ketidakpastian, serta suatu kemampuan untuk menunda rasa cepat puas, guna meraih suatu cita-cita dan tujuan yang lebih panjang. (Aaron Stern, 1986). Di dalam membangun hari depan, yakni dengan berlatih mendeteksi dan cepat tanggap akan berjuta-juta alternatif yang bisa kita lakukan, rajin belajar dari pengalaman.

Ajaran *ketujuh* yaitu dapat mengendalikan hawa nafsu (kemauan) atau keinginan yang tidak berguna. Manusia tidak mungkin melepaskan diri dari nafsu, karena tanpa adanya nafsu pun tidak bisa dikategorikan manusia, yang mampu dilakukan adalah mengendalikan nafsu-nafsu tersebut ke dalam hal-hal yang baik.

Ajaran *kedelapan* adalah mengerjakan sesuatu dengan cepat. artinya faktor "waktu" yang menjadi parameternya. Pepatah mengatakan "Biar lambat asal selamat", atau "Ngebut mengundang maut", adalah pepatah yang sering mengandung kebenaran. Sebaliknya, maju dengan perlahan dapat merupakan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan dengan segera. Perkataan lain dari mengerjakan sesuatu dengan cepat artinya menyangkut hal-hal disiplin diri, tanggung jawab diri dan tidak menunda-nunda waktu. adapun teknis operasionilnya tentunya disesuaikan dengan kondisi pekerjaan yang dilakukan, dan yang terpenting diingat adalah menyukai di dalam mengerjakan sesuatu. Ada pepatah lain yang menjelaskan majulah perlahan untuk mengurangi kesalahan. bekerjalah dengan teliti untuk mengurangi kekeliruan. Selesaikan dulu yang satu, lalu pindah ke yang lain, jangan mengerjakan selusin pekerjaan pada waktu yang sama, tentu tidak akan selesai. Berusahalah untuk memahami keadaan sehingga tidak akan membuat kesimpulan yang ceroboh.

6. Hal-hal yang bertentangan dengan hati nurani yang akan men-

jatuhkan diri dari keselamatan badan karena tidak mempercayai sesama manusia, ditekankan di dalam bait ini. Hal lain yang penting disimak adalah, jangan menyukai berhutang atau meminjam sesuatu kepada orang lain, karena untuk hal ini akan menjatuhkan harga diri sebagai manusia. Wibawa dan malu serta dianggap rendah oleh orang lain, merupakan intisari dari bait ke enam pupuh Dhangdhanggula. Seperti dijelaskan di dalam Hadits Nabi saw: "Semulia-mulianya ciptaan Tuhan adalah manusia, semulia-mulianya manusia adalah hatinya dan semulia-mulianya hati manusia yaitu keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa." Jelaslah bila kita merujuk kepada salah satu hadits Nabi tersebut, betapa faktor "hati" itu mulia di mata Tuhan, diperjelas lagi dengan salah satu ayat di dalam Surat Al Baqoroh: "Allah tidak melihat pakaiannya, melainkan melihat hatinya." Jadi tepatlah apa yang diamanatkan oleh Kangjeng, bahwa bila di dalam melakukan sesuatu bertentangan dengan hati nurani, akan jauhlah keselamatan diri. Yang dinilai oleh Tuhan bukan paras cantik atau jeleknya, berpangkat atau tidak berpangkatnya, bergelar atau tidak bergelarnya, kaya miskinnya, rumahnya bagus ataupun jelek, hal-hal yang mengandung unsur-unsur materi, yang dilihat oleh Tuhan hanya "hatinya", untuk itulah pelajaran "hati" guna mempertebal keyakinan kepada Tuhan Y.M.E. menjadi titik sentral pelajaran yang diberikan oleh Kangjeng, agar kita dapat mengarungi kehidupan ini dengan selamat.

Harga diri, wibawa serta malu, merupakan pelajaran-pelajaran hati yang terjadi sebagai akibat dari perbuatan jasmani atau lahiriah, salah satu di antaranya "berhutang" atau "meminjam sesuatu kepada orang lain" apapun bentuknya yang akan menurunkan kualitas, bobot nilai diri. Peringatan Kangjeng ini merujuk kepada kita untuk tidak menganggap sesuatu itu gampang, mudah didapat, di sisi lain berani mengorbankan harga diri serta wibawa.

7. Yang paling menyakitkan hati dikala orang itu sedang di dalam kondisi tidak mempunyai uang, harta benda tidak ada, sehingga rasa percaya diri menjadi hilang dan dianggap perbuatan yang nistha. Dapat terhibur manakala orang tersebut sedang tidur, dan ketika bangun akan bersedih lagi serta bersusah hati. Hal ini

sebagai akibat dari adanya pelanggaran terhadap peraturan yang bersangkutan paut dengan akal dan budi manusia itu sendiri. Rasa tidak percaya diri adalah suatu perasaan rendah diri. Ini mengakibatkan orang tidak berusaha mencapai ketinggian kesempurnaan yang bisa dicapai manusia, dan merasa puas dengan keadaan rendah yang ada. Ini merupakan salah satu akibat dari rasa kurang harga diri. Lawannya ialah rasa percaya diri, yang merupakan kemauan untuk berusaha untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat untuk mencapai kesempurnaan. Kebajikan dari kepercayaan diri ini ditimbulkan oleh sifat-sifat jiwa yang teguh, berani dan menghormati diri. Ada hadits mengatakan: "Allah telah mewajibkan pada setiap Mukmin (menanggung) segala sesuatu, kecuali kehinaan dirinya sendiri."

Bila kita menyadari pula dan menyimak dengan hati yang sabar, bahwa pembagian rizki itu memang tidak bisa dirobah lagi, apa gunanya bingung-bingung mencari ke sana ke mari yang hasilnya. hanya kehinaan di dunia serta payah dan rugi nanti di akhirat. Karena itu maka sabda Rosul: "Sudah ditulis di punggungnya ikan di laut dan banteng di hutan, ini rizki si Fulan; maka tidak akan bertambah bagi orang yang bimbang, kecuali kepayahan." Apa yang sudah ditakdirkan Allah untuk gigimu memamahnya, tidak akan dikunyah oleh orang lain. Makanlah rizkimu dengan kegembiraan, jangan memakannya dengan merendahkan hati. Pelajaran akal dan budi adalah pelajaran "hati", untuk itulah harus dilatih setiap hari. Firman Allah menyatakan: "Hanya orang yang sabar yang akan diberi penuh ganjarannya tanpa hitungan." Kunci seluruhnya adalah kesabaran.

8. Sebagai akibat lanjutan dari rasa hina, seakan-akan mau bunuh diri mengingat segala kesalahannya. Kangjeng kemudian mengingatkan di dalam bait ini, bahwa jangan sampai hal-hal tersebut terjadi, walaupun bila telah memiliki segala-galanya, serba berkecukupan, hendaklah tetap bekerja, sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat tercukupi dan menolak segala bahaya yang terjadi.

Bunuh diri adalah perbuatan dosa yang sangat dimurkai Tuhan. Hal tersebut terjadi karena bertumpu pada sarana-sarana, bukan pada Allah dalam menyelesaikan permasalahan. Ini disebabkan



kan oleh kekurangan iman, dan berasal dari daya akal serta nafsu, merasa dihina dan nistha karena kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya sendiri. Bertumpu pada sarana-sarana merupakan suatu bentuk dari kesyirikan.

Lawan dari keburukan ini adalah tawakkal (mempercayakan diri) kepada Allah dalam segala segi kehidupan, dengan keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya kekuatan yang berlaku dalam alam semesta. Inilah arti kalimat masyhur: "Tiada ada daya dan tiada kekuatan, kecuali (yang berasal) dari Allah." Al-Qur'an menyatakan dengan gamblang: "Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. . . (QS. 65:3).

Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa tidak berharap pada segala sesuatu selain Allah, maka Ia akan mencukupkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya." Mesti diperhatikan bahwa pengertian tawakkal tidak bertentangan dengan gagasan bahwa manusia harus berusaha memanfaatkan nikmat-nikmat pemberian Allah, artinya harus tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Itulah sebabnya Islam memandang sebagai kewajiban, bagi setiap individu untuk mendapatkan rizki bagi keluarganya, membela diri dan memperjuangkan hak-haknya. Yang penting ialah memandang segala sarana-sarana ini sebagai berada sepenuhnya di bawah kekuasaan Allah dan wewenang Allah.

9. Mengetahui makna hidup, adalah salah satu bait yang ditulis Kangjeng. Beliau berpesan hendaknya kita semua mengerti makna hidup ini, dan gunakanlah selama-lamanya, dan janganlah engkau dapat terkelabui dengan adanya hati yang serba halus, karena semua ini adalah hanya membuat prasangka dan mengetahui makna hidup yang dapat menjauhkan dirimu dari "salah terima".

Hidup adalah "ada", hidup adalah "gerak", ini pedoman pengertian dari hidup dilihat dari sudut pandang hati nurani manusia. Menurut Islam, hidup adalah *Laillaha Illalloh*, yaitu: Tiada Tuhan selain Allah. Jadi hidup semata-mata hanya milik Allah dan manusia itu sendiri merupakan subyek, cerminan daripada hidup itu sendiri. Dengan mengetahui makna hidup ini, setidak-tidaknya kita mampu terhindar dari keadaan "salah terima", tertipu oleh daya pandangan kulit luar/pandangan

lahiriah serta alam yang indah dan mempesonakan. Kita dapat selamat karena gerak hati yang halus itu tidak dapat terlihat oleh kasat mata, oleh mata lahiriah, itu hanya milik Allah semata.

Orang yang selalu bertingkah laku sopan, tidak akan membuat orang lain ragu-ragu, bicaralah kamu dengan cara yang baik-baik dan jangan sampai menyinggung perasaan dan harga diri orang lain, merupakan pesan dalam bait Kangjeng pada pupuh ini, yang hendaknya amanat ini kita pahami dan kita laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Sehubungan dengan sikap ini, Allah berfirman dalam Al-Qur'an kepada Nabi saw.: "... Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. . . ." (QS. 3:159).

Nabi saw. bersabda: "Bila Allah mencintai salah seorang hamba-hambaNya, maka Ia menganugerahinya sifat ramah, dan barangsiapa tidak mempunyai sifat ini, maka ia tidak mempunyai rahmat-rahmat lainnya." Dalam sebuah hadits lain Nabi mengatakan "Sifat mempertimbangkan dan ramah itu merupakan separuh dari iman."

10. Sifat sabar, rendah hati, iri hati, beberapa sifat yang menjadi titik perhatian Kangjeng dalam bait ini. Kita perlu sabar dan tahan uji menerima musibah yang terjadi, baik terhadap diri kita sendiri maupun keluarga dan lainnya. Sabar dan lemah lembut – kedua sifat ini termasuk sifat-sifat sempurna jiwa. Sifat rendah hati terhadap sesama manusia, akhirnya akan membuat baik. Sifat-sifat baik membuat orang menjadi pemaaf dan menaruh rasa belas kasihan, sekalipun ia mampu membalas. Al-Qur'an mengatakan. Jadilah pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. (QS. 7 : 199). Nabi saw. bersabda: "Sifat suka memaafkan meningkatkan kedudukan; maafkanlah supaya Allah memuliakanmu."

Sifat rendah hati ialah sifat yang menghargai diri sendiri. Orang harus mendapatkan perangai yang tidak mudah terpengaruh sesuatu yang menyenangkan atau menyakitkan, baik pujian ataupun kecaman. Al-Baqir telah mengatakan: "Seorang mukmin sejati lebih kukuh daripada sebuah bukit."

Dijelaskan oleh Kangjeng, bahwa bagi orang pendiam, mereka

adalah orang-orang yang benar-benar merasa sungkan pada segi luarnya dan tidak membuat iri hati terhadap manusia lain yang melihatnya. Nabi saw. bersabda: "Buruk ahlak meruntuhkan amal, sebagaimana cuka merusak madu." Tentang Nabi saw., Al-Qur'an berkata: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." Bila penyakit iri hati datang akan menimbulkan serangan jasmani, penyebaran ucapan buruk tentang orang itu, penyebaran kebohongan, pergunjungan, fitnah, pembongkaran rahasia dan sebagainya. Bila hal ini terjadi, mengakibatkan konfrontasi, perkelahian, sumpah serapah dan caci maki, untuk itulah Kangjeng menekankan, jangan sampai iri hati itu timbul, maka jadilah orang pendiam, sehingga orang lain tidak akan iri hati melihatnya.

11. Tujuan terakhir penyucian jiwa dan pencapaian watak bermoral adalah mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan yang paling sempurna bagi manusia ialah bila kebahagiaan itu mengejawantahkan sifat-sifat dan kekhasan-kekhasan Illahi. Jiwa yang benar-benar bahagia, ialah jiwa yang dikembangkan dengan pengetahuan dan kecintaan akan Allah; jiwa itu diterangi cahaya yang datang dari Allah. Bila hal itu benar terjadi, hanya keindahan yang memancar darinya; karena keindahan hanya berasal dari yang indah (Al-Naraqi: 24).

Kangjeng menekankan dalam bait ini tentang orang yang mawas diri dan memiliki watak tajam ingatan, itulah orang yang dapat disebut sebagai orang yang mau mencari kebahagiaan dirinya, karena menggunakan bathin sebagai pedomannya, juga bertingkah laku yang baik merupakan pencerminan dirinya.

12. Pada bait terakhir dari pupuh Dhangdhanggula ini Kangjeng menyimpulkan untuk kesempurnaan di dalam hidup manusia itu, harus mengikuti empat peraturan agar tidak kebingungan di dalam memilihnya, sebagai berikut:

- Pertama : Ikutilah segala peraturan yang baik;
- Kedua : Turutilah segala perintah yang benar;
- Ketiga : Percayalah kepada apa yang nyata, dan
- Keempat : Pilihlah yang terbaik dan jadikanlah sebagai pedomannya di dalam hidupmu.

Keempat peraturan tersebut merujuk kepada suatu aturan Tuhan berdasarkan Islam, di mana tugas utama manusia itu adalah menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, sesuai dengan peraturan yang pertama dan kedua. Untuk peraturan yang ketiga merujuk pada segala sesuatu bila ditempatkan sesuai dengan tempatnya, kita akan menerima apa yang nyata, tidak mengada-ada, membayangkan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Sebagai seleksi alamiah hati kita masing-masing yang terbaik, itulah pedoman hidup yang teguh.

## B. Pupuh Kinanthi

Ciri-ciri dari Pupuh *Kinanthi* yang jumlah baitnya 10 (sepuluh) ini, merujuk kepada patokan untuk tembang dengan karakteristik aturan yang mengumandangkan keprihatinan, harapan atau sifat menunggu. Arti dari *Kinanthi* itu sendiri Salmun, A.A. (1957) menjelaskan, bahwa kemungkinan *Kinanthi* itu berasal dari kata *anti* yang berarti menunggu (bahasa Sunda *dago* atau *antos*), atau dapat juga dari kata asal *kanti*, yang berarti bersama-sama (bahasa Sunda *bareng*).

Pupuh *Kinanthi* sendiri menurut Ardjono Windudipuro, seorang ahli gamelan, diklasifikasikan ke dalam *Sekar Alit*, sebaliknya yang berlaku di lingkungan Sunda, *Kinanti* diklasifikasikan ke dalam *Sekar Agéng* atau *pupuh Gedé* beserta 3 lainnya yaitu *Sinom*, *Asmarandana* dan *dhangdhanggula*, karena hanya keempat inilah yang biasa digunakan di lapangan atau di dalam pertemuan-pertemuan atau di dalam acara-acara perayaan. Jadi beda dengan di Jawa, di daerah Sunda, penentuan besar kecilnya katagori dikelompokkan ke dalam cara penyajiannya dalam acara-acara pertemuan atau perayaan. Tentunya pernyataan M.A. Salmun ini merupakan tantangan bagi para ilmuwan untuk menjadikan sebuah pemikiran, pelestarian pupuh-pupuh di tanah Sunda penting mendapat perhatian karena dasar katagori serta pengklasifikasian pupuh yang berdasarkan penggunaannya di dalam perayaan-perayaan, sehingga bila jarang ditampilkan, dikategorikan ke dalam pupuh kecil.

Pemeliharaan tembang Sunda demi pelestarian budaya nusantara, penting untuk dikaji serta dipelihara keberadaannya se-

hingga generasi ke generasi akan tetap dapat menikmati kayanya budaya nusantara ini secara utuh, tidak lapuk termakan usia, maupun tidak luntur karena kurang adanya pemeliharaan dari berbagai pihak, baik perseorangan maupun instansi terkait yang berhubungan dengan kebudayaan.

1. Pupuh pertama (1) dari *Kinanthi* ini, Kangjeng menjelaskan terhadap kaum wanita dan pria agar memiliki sifat rajin sehingga tidak akan kecewa, pula bila manusia itu bodoh tidak akan membuat menjadi manusia yang baik. Pepatah mengatakan "rajin pangkal pandai", amanat Kangjeng merujuk kepada suatu sifat-sifat manusia di dalam mengerjakan sesuatu, meskipun bukan ahlinya, tetapi apabila dorongan kemauan/keinginan disertai suatu daya kemauan yang tinggi, akhirnya dari hal yang tidak tahu bisa menjadi tahu, bahkan kadangkala dapat melebihi kemampuan orang yang sudah ahli. Banyak hal-hal yang dapat dijadikan contoh untuk pelaksanaan pepatah ini.

2. Kerajinan merupakan jalan menuju kebaikan. Orang yang sedang berprihatin harus hati-hati, karena orang bila selalu menjauhkan diri dari kesalahan, adalah jalan menuju kebahagiaan yang hakiki, yang timbul dari dirinya. Ahlak yang berarti perangai adalah suatu sifat jiwa yang terbentuk melalui latihan dan praktek berulang-ulang dan tidak mudah terhapus. (Al-Naraqi : 12).

Perangai kerajinan yang dibentuk oleh kemampuan mental karena misalnya menyadari akan kekurangan yang dipunyai oleh seseorang, tidak mudah diubah-ubah. Manusia dapat menguasai hawa nafsu dan mengarahkannya untuk menuju jalan kesempurnaan dan kebijaksanaan.

Berbicara tentang kemampuan manusia untuk mengubah perangainya, tidak dimaksudkan mengatakan bahwa manusia harus menghancurkan naluri-nalurnya untuk berkembang biak dan mempertahankan diri. Manusia tidak dapat hidup tanpa naluri-naluri ini. Yang dimaksud, misalnya masalah prihatin seperti yang diungkapkan oleh Kangjeng, pada dasarnya manusia itu harus menjaga diri yaitu hati-hati.

Manusia tidak boleh berlebihan di dalam melakukan aktifitasnya, memelihara keseimbangan, sehingga naluri-naluri itu dapat berfungsi secara wajar. Benih padi tumbuh menjadi pohon yang

subur dan hasilnya baik karena diurus secara memadai. Kuda liar dilatih untuk melayani majikan. Demikian pula manusia dapat mencapai kesempurnaan dan kebijaksanaan melalui disiplin diri dan usaha yang tekun dengan menggunakan kemampuan akal.

3. Pada pupuh ini, Kangjeng mengkhususkan amanatnya untuk kaum wanita agar dapat dianggap sebagai wanita sejati oleh suaminya. Dijelaskan bukan dengan jalan pergi kepada "orang pintar" (dukun dan sebagainya) ataupun ilmu pelet lainnya, melainkan dengan tingkah laku yang baik yang akan menjadi kepercayaan bagi suaminya.

Teori psikoanalisa menurut Arief Budiman (1982) diungkapkan bahwa "wanita lebih lemah daripada laki-laki." Diungkapkan dan diuraikan secara sistematis tentang pendapat para ahli, mulai dari teori nature, sejak permulaan lahirnya filsafat di dunia Barat. Aristoteles misalnya berpendapat bahwa wanita adalah laki-laki yang tidak lengkap. (Whitbeck, 1976 : 56). Teori fungsionalis dan Marxis, menyatakan, bahwa lingkunganlah yang membuat wanita lemah. Fungsi wanita dalam masyarakat atau dalam keluarga inti, dinyatakan bahwa wanita harus tinggal di dalam lingkungan rumah tangga karena ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan.

Keserasian sudah ada sebelumnya, dan tingkah laku manusia hanyalah unsur dari keserasian ini saja, atau manusialah yang menciptakan keserasian masyarakat tersebut, melalui tingkah lakunya. Dalam hal ini kaum fungsionalis mengalami kesulitan untuk menjelaskan bagaimana sebuah masyarakat bisa berubah, kalau semua tingkah laku manusia cuma alat dari keserasian masyarakat belaka. (Parsons, T).

Sistem perkawinan monogami (seorang laki-laki harus menikah dengan seorang wanita seumur hidupnya dan selama dia dalam ikatan lembaga pernikahan masing-masing harus setia kepada pasangannya), dalam posisi ini peran laki-laki dikategorikan lebih berkuasa, sehingga sesuai dengan yang diamanatkan oleh Kangjeng, bahwa wanita sejati, kuncinya hanya dengan bertingkah laku yang baik. Engels menyimpulkan dalam sistem perkawinan monogami pada masyarakat yang sudah beradab (*civilized society*), biasanya diikuti dengan penyelewengan-penyelewengan seksual yang ter-

utama dilakukan oleh sang suami, ditambah dengan pelacuran. (Freedman, 1968 : 231).

Untuk hal inilah, suami menuntut wanita sejati dengan aturan agar dapat dipercayai oleh si suami dengan bertingkah laku yang baik. Hal ini menjadi penilaian dasar suami mendapatkan seorang isteri sejati atau wanita sejati.

4. Hal lain yang menjadi titik perhatian Kangjeng di dalam pesan-pesannya, wanita harus selalu patuh benar-benar sayang kepada suami, karena kepatuhan merupakan kasih yang mantap menuju cinta sehingga kepercayaan dari suami semakin mantap.

Perkawinan adalah suatu lembaga keagamaan, maka ia mesti diperlakukan secara keagamaan. Jika tidak demikian pertemuan antara laki-laki dan wanita itu tidak lebih baik daripada pertemuan antar hewan. Bahwasanya wanita harus patuh terhadap suami, sesuai dengan apa yang tertuang di dalam Al-Qur'an: "Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita", dan Nabi saw. bersabda: "Celakalah laki-laki yang menjadi budak istrinya."

Orang-orang bijak berkata: "Berkonsultasilah dengan wanita dan berbuatlah yang bertentangan dengan apa yang mereka nasihatkan." Memang ada suatu sikap suka melawan dalam diri wanita; dan jika mereka diijinkan meskipun sedikit, mereka akan sama sekali lepas kendali dan sulitlah untuk mengembalikannya kepada sikap yang baik. Dalam urusan ini, orang tersebut mesti berusaha menggunakan gabungan antara ketegasan dan rasa kasih sayang, dengan kasih-sayang sebagai bagian yang lebih besar.

Nabi saw. bersabda: "Jika saya dibolehkan untuk menyembah sesuatu selain Allah, akan aku perintahkan agar para isteri menyembah suami-suami mereka." Seorang isteri harus patuh dan taat kepada suaminya. Nabi saw. bersabda: "Aku melihat ke dalam neraka dan menampak banyak wanita di sana. Kutanyakan sebab-sebabnya dan mendapat jawaban, karena mereka berlaku tidak baik kepada suami-suami mereka dan tidak berterimakasih kepadanya."

5. Diungkapkan oleh Kangjeng, bahwa syaratnya orang mau menikah, membangun rumah tangga bukan karena harta bendanya atau wajahnya saja, melainkan harus berdasarkan kepada keinginan hati. Perkawinan memainkan peran yang besar dalam

kehidupan manusia, sehingga ia perlu diperhitungkan dalam membahas soal kehidupan keagamaan, keuntungan serta kerugiannya. Mengetahui bahwa Allah, sebagaimana kata Al-Qur'an, "Hanya menciptakan manusia dan jin untuk beribadah," maka keuntungan yang pertama dan nyata dalam perkawinan adalah bahwa para penyembah Allah menjadi semakin banyak jumlahnya. Nabi saw. bersabda: "Orang yang mencari isteri demi kecantikannya atau kekayaannya akan kehilangan keduanya."

Keinginan hati menjadi titik sentral persyaratan, meliputi berbagai persyaratan, misalnya saja harus mempunyai isteri yang berakhlak baik (kesucian akhlak), tabiat yang baik, kecantikan, karena hal ini akan menimbulkan cinta dan kasih sayang. Nabi saw. bersabda: "Wanita-wanita dari suku ini dan itu memiliki cacat di mata-mata mereka. Seorang yang ingin mengawini seseorang di antara mereka mesti melihatnya dahulu." Orang bijak berkata bahwa seseorang yang mengawini seorang wanita tanpa melihat lebih dahulu, pasti akan menyesal kelak. Memang benar bahwa seseorang tidak seharusnya kawin hanya demi kecantikan, tetapi hal ini tidak berarti bahwa kecantikan mesti dianggap tidak penting sama sekali. Hal lain yang penting diperhatikan adalah besarnya mahar yang dibayarkan oleh seorang laki-laki kepada isterinya mesti dalam jumlah pertengahan. Nabi saw. bersabda: "Wanita yang paling baik untuk diperisteri adalah yang maharnya kecil dan nilai kecantikannya besar."

6. Sifat isteri yang suka membantah, mengulur-ulur waktu adalah sifat-sifat yang dilarang oleh Kangjeng di dalam isi pupuh ini. Sikap seorang isteri yang suka membantah kepada suami merupakan suatu pelanggaran akhlak yang buruk.

Bila sedang mengadakan musyawarah antara suami-isteri, biarkan dahulu salah seorang berbicara hingga selesai serta dipahami maksud dan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai, jangan dipotong pembicaraannya sebelum selesai, jangan dibantah dahulu bila kurang berkenan di hati, karena hal ini akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik, akhirnya kemarahan sebagai akibatnya.

Sifat suka membantah adalah satu keadaan jiwa yang timbul dikarenakan berbagai faktor, merasa lebih pintar daripada lawan



bicaranya, menganggap lebih rendah tingkatannya, atau karena sifatnya yang senang membantah. Pada dasarnya sikap suka membantah tidak baik di dalam kehidupan berumah tangga, apapun kondisinya. sang suami yang lebih berperan, di samping selaku kepala rumah tangga, bila dibantah akan menurunkan wibawa serta harga dirinya sebagai laki-laki. Lawan dari sikap membantah ini adalah sabar dan lemah lembut — kedua sifat ini termasuk sifat-sifat sempurna jiwa.

Sifat suka mengulur-ulur waktu, sifat yang kurang/tidak baik dilakukan oleh seorang istri terhadap suaminya. Kepercayaan suami terhadap istrinya, merupakan modal dasar bagi kebahagiaan sebuah rumah tangga, sebuah mahligai perkawinan. Waktu adalah usia, usia adalah modal kita untuk selalu introspeksi terhadap segala kekurangan-kekurangan yang ada. Sikap patuh dan taat yang diperlihatkan seorang isteri terhadap suaminya, menjadi modal kepercayaan yang tertanam kuat di hati sanubari sang suami.

7. Apabila sudah ada kepercayaan dari suami, harus dirawat sebaik-baiknya. Pada dasarnya pula seorang suami mesti terus berbuat baik terhadap isterinya. Hal ini tidak berarti bahwa ia tidak boleh menyakitinya, melainkan sebaiknya menanggung beban dengan sabar semua perasaan tidak enak yang diakibatkan oleh isterinya. Sebaliknya si isteri memerlukan suatu pengorbanan yang besar, diperlukan suatu keikhlasan dan pengertian yang sangat luas dalam melaksanakan etika rumah tangga dalam dasar agama yang dianut. Keutamaan bakti seorang isteri terhadap suaminya merupakan suatu ibadah, yang pada hakekatnya merupakan bakti dan ibadah kepada Tuhannya. Ketaatan kepada suaminya merupakan perkara yang berpengaruh besar dalam kejernihan suasana keluarga. Karena amat besar pahala seorang isteri yang taat, hingga menyamai orang yang berjihad di jalan Allah.

8. Isteri yang merawat apapun milik suaminya dan sekaligus merawat badannya adalah keutamaan sifat kewanitaan yang diridhoi oleh Allah swt. Inisiatif di dalam mewujudkan kebahagiaan rumah tangga ditunjang oleh adanya saling toleransi, saling pengertian dari suami isteri yang bersangkutan, terutama peran isteri yang mampu merawat milik suaminya.

9. Kangjeng menjelaskan di dalam pupuh ini agar para wanita paham akan asal-usul suami dan atas dasar kepaahaman ini akan ikhlas merawatnya dengan baik, termasuk di dalamnya harta bendanya. Mampu memelihara harta bendanya dengan baik, menampilkan diri yang bagus dan badan yang bersih akan mengekalkan pergaulan dan menimbulkan kenikmatan serta menambah kecintaan dan kenyamanan hidup. Asal-usul suami, akan menentukan rantai keturunan bagi anak cucunya di masa-masa yang akan datang, sehingga turunan kita mengetahui benih-benih yang ditanam oleh para pendahulunya.

10. Akhirnya setelah mengetahui asal-usul dan berbagai hal tentang hidup dan kehidupan suaminya, maka apa-apa dari segala sesuatu yang menjadi rahasianya walau kenyataannya kurang berkenan di hati seorang isteri, seorang isteri mempunyai kewajiban untuk menjaga rahasia suaminya.

Mengungkapkan rahasia-rahasia suami menyebabkan keretakan di dalam rumah tangga, hal ini dipandang sebagai suatu kelakuan buruk dan dikutuk dalam sejumlah besar hadits. Bentuk keburukan itu bermacam-macam. Salah satunya ialah, meneruskan kepada seseorang pernyataan yang menghina tentang suaminya, tentang rumah tangganya, sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan permusuhan atau perselisihan di antara suami-isteri tersebut. Segala bentuk merusak hubungan antar manusia dipandang sebagai dosa dan dikutuk dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits.

Lawan dari keburukan ini, yaitu berusaha menciptakan kekeselarasan dan kasih sayang di antara suami-isteri, yang merupakan suatu sifat yang mulia. Belawanan dengan keburukan mengungkapkan rahasia rumah tangga, adalah kebajikan untuk menjaga rahasia rumah tangga, rahasia suaminya dan menyimpannya.

### **C. Pupuh Mijil**

Setiap pupuh seperti pupuh-pupuh terdahulu mempunyai nama dan aturannya tertentu. Pupuh *Mijil* dalam Serat ini yang tersusun dalam 20 (dua puluh) bait, karakteristiknya merujuk kepada suatu kondisi yang membuat sedih, susah, membuat

celaka, sepi, menyendiri. Arti dari pupuh *Mijil* berarti "keluar" atau "lahir" (bahasa sundanya: *bijil*).

Klasifikasi pupuh *Mijil* dikategorikan ke dalam *Sekar Alit* atau *Macapat*.

1. Bait pertama merupakan ajaran khusus bagi wanita yang telah bersuami atau telah menikah, agar dapat dipercaya di dalam mengatur rumah tangganya serta mengasuh/mengemong anak-anaknya selaku keturunannya. Di pihak lain juga dijelaskan agar dapat mengatur madunya dan mengatur para pembantunya. Semua ini harus dilakukannya dengan perasaan senang hati, karena hal ini menyangkut keutuhan suatu kerajaan rumah tangga dengan segala permasalahannya.

Struktur adat istiadat masyarakat Jawa, khususnya di lingkungan kerajaan/keraton, seorang suami untuk mengambil lagi isteri-isteri barunya, merupakan suatu kehormatan dan aturan yang berlaku, bagi para isteri-isterinya harus saling menghormati, mengetahui fungsi dan kedudukannya masing-masing di dalam rumah tangga tersebut.

Islam menetapkan batas dan syarat-syarat poligami/mempunyai isteri lebih dari satu, batasnya empat orang dengan syarat suami harus berlaku adil terhadap isteri-isterinya, memberi nafkah kepada mereka, bergaul dengan baik dan menyediakan tempat tinggal yang baik, pula suami bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya, bila tidak akan berdosa besar. Allah Ta'ala berfirman: "Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap perempuan yatim (bila mana kamu mengawininya), kawinilah wanita lain yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, kawinilah seorang saja, atau hamba sahaya yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (An-Nisa)

2. Sebelum kita terima, hendaknya kita teliti dan waspada terlebih dahulu terhadap tingkah laku wanita lain yang nantinya akan diambil isteri. Teliti sikap dan watak sehari-harinya, kenali dengan hatimu. Pesan Kangjeng dalam pupuh ini merujuk kepada penanaman jiwa besar bagi isteri-isteri mereka, kedewasaan seorang permaisuri untuk menilai calon-calon isteri bagi suaminya, di dalam rangka pengabdianya kepada suaminya tersebut.

Perkawinan adalah hubungan kemanusiaan yang kekal. tempat bertemu sifat kemanusiaan lelaki dengan sifat kemanusiaan perempuan. Perkawinan bukan rohani semata dan juga bukan jasmani semata-mata, tetapi adalah hubungan kemanusiaan yang mengumpulkan dua hal itu dengan serasi. Tabiat manusia berdiri di antara kedua manusia, bahkan kedua kemanusiaan itu. modalnya adalah cinta, kesetiaan dan ketiadaan egoisme, perhatian dan kepercayaan.

Nabi saw. bersabda: "Masing-masing kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpinnya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Laki-laki pemimpin di antara keluarganya dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Perempuan pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Pelayan adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, dan masing-masing kamu adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." (HR Bukhari dan Muslim). Semboyannya adalah kerjasama. Masing-masing memiliki hak terhadap yang lain, seimbang dengan tanggung jawabnya.

Beberapa persyaratan di atas, menunjukkan bahwa untuk mengambil isteri itu diperlukan pengenalan dengan hati yang tulus.

3. Mengetahui kebiasaannya yang sudah-sudah, cara dan tingkah lakunya, kebiasaan jeleknya serta apa-apa yang tidak disukai atau pantangannya didengarkan terlebih dahulu, sehingga nantinya tidak akan menjadikan hatinya kurang enak. Semua ini harus dilakukan guna kesempurnaan rumah tangga, khususnya sebagai ibu rumah tangga yang berkaitan erat dengan suami selaku kepala rumah tangga.

Pepatah mengatakan, "bila tak kenal, maka tak sayang" merujuk kepada suatu pernyataan bahwa untuk mendapat kasih sayang suami itu, hukum causal/hukum sebab akibat yang dilakukan akan berlaku bagi hubungan suami-isteri.

Diriwayatkan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dari hadits Muhammad ibn Said dari ayahnya, Rasulullah saw. bersabda: "Tiga macam termasuk kebahagiaan dan tiga macam termasuk kesengsaraan. Termasuk kebahagiaan ialah: Isteri yang bila engkau

lihat menyenangkanmu, dan isteri yang engkau merasa aman ketika sedang bepergian, karena ia memelihara dirinya dan hartamu, dan kendaraan yang mudah dinaiki sehingga engkau bisa menyusul teman-temanmu, dan rumah yang luas banyak sarannya. Termasuk kesengsaraan ialah: Isteri bila engkau lihat menyusahkanmu, suka mencacimu, jika engkau sedang pergi ia tidak bisa dipercaya untuk memelihara dirinya dan hartamu, dan kendaraan yang sulit dinaiki, jika bilamana engkau memukuhnya pun, ia akan memayahkanmu, dan bila engkau membiarkannya, engkau tidak bisa menyusul teman-temanmu, sedangkan rumah yang buruk ialah yang sempit dan sedikit sarannya.”

Ketaatan seorang isteri kepada suaminya dalam masalah ini adalah perkara yang berpengaruh besar dalam kejernihan suasana keluarga, karena itu amat besar pahala yang didapat oleh seorang isteri yang taat, hingga menyamai orang biasa yang berjihad di jalan Allah.

Menurut Dr. Musthafa Abdul Wahid dalam kitabnya ”Al-Usrah fil Islam” di bawah judul ”Pergaulan yang Baik”, hak isteri pada suaminya adalah bergaul secara baik dengannya dan memperlakukannya dengan baik sehingga kehidupan menjadi lancar, perjalanan menjadi gampang dan kesusahan dalam perjalanan menjadi ringan. Sesungguhnya kehidupan yang dipenuhi keadilan, kebijaksanaan, penuh toleransi, dan kasih sayang tidak menimbulkan luka di hati dan tidak mengakibatkan kesengsaraan.

4. Mengatur tata cara dan aturan di dalam rumah tangga, sebaiknya dibicarakan terlebih dahulu dengan suami dikala senggang, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Seorang isteri harus menyadari akan kodrat serta peran dan fungsinya sebagai stabilisator serta motivator kehidupan berumah tangga untuk suatu kebahagiaan yang sejati. Dalam bahasa Arab, suatu keadaan sangat tidak suka atas segala sesuatu yang mengandung kesulitan dan kesungguhan disebut ”*karahah*” (ketidaksukaan). Bentuk berlebih dari sifat ini ialah kebencian, dan lawan dari *karahah* yaitu kesukaan atau kecenderungan; kesukaan jiwa atas hal-hal yang menyenangkan dan bermanfaat dan bentuk yang lebih tinggi dari sikap ini adalah ”cinta”.

Faktor komunikasi di antara suami isteri, merupakan satu

sistem untuk timbulnya suatu pengertian, saling toleransi di antara suami isteri. Faktor "waktu" menentukan hal-hal di atas menjadi suatu kondisi yang baik, sebaliknya apabila "waktunya" kurang/tidak tepat, acapkali yang dihasilkan bukannya kebahagiaan dan saling pengertian yang mendalam, bahkan sebaliknya, menjadi suatu pertengkaran, kesalahpahaman. Misalnya seorang isteri membicarakan aturan-aturan rumah tangga, sesaat sang suami baru pulang dari suatu aktivitas yang membutuhkan energi sehingga tampak sedang cape dan masih harus istirahat terlebih dahulu. Gunakan waktu senggang, waktu yang baik/waktu yang mustajab, dibuat kondisi sang suami dalam keadaan yang menggembirakan hatinya, sehingga tidak mungkin akan terjadi kesalahpahaman yang nantinya akan berakibat tidak baik.

5. Cara membicarakan permasalahan dengan suami ini pun benar-benar harus dilakukan dengan hati-hati. Mungkin hatinya menjadi malu, kurang enak sebab tidak sampai menyelesaikan permasalahan. Untuk hal ini jangan sampai putusasa, teruskan pembicaraan sampai didapatkan suatu kesimpulan, dengan menggunakan tutur kata yang halus.

Pada prinsipnya keputusan-keputusan yang diambil di dalam proses berumah tangga, harus baik karena hal ini merupakan dasar/pedoman dalam menjalankan kebijaksanaan untuk menghadapi tantangan di masa-masa yang akan datang. Inti permasalahan merujuk kepada suatu keyakinan diri melalui komunikasi dua arah yang terpadu, agar segala permasalahan mampu terselesaikan, tidak menggantung dan akan menjadi suatu "boni", yang suatu waktu nantinya akan meledak, bila segala permasalahan tidak dicarikan jalan penyelesaiannya dengan tuntas.

Nabi saw. bersabda: "Berbahagialah orang yang cermat dalam kata-katanya dan pemurah dalam harta bendanya." Tentang Nabi saw., Al-Qur'an berkata: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung." (QS. 68:4).

Cermat di dalam tutur kata, halus dalam berbicara, sebagai suatu pengejawantahan dari tabiat yang baik yang dipersembahkan seorang isteri bagi suaminya. Putus asa adalah perbuatan yang dimurkai oleh Tuhan, sebagai suatu kelemahan jiwa yang menunjukkan ketidakmampuan dalam menghadapi kesulitan. Lawan dari

sifat ini adalah ketabahan yang berarti kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan kesempitan, mawas diri, serta sadar akan tujuan.

Tujuan serta sasaran di dalam komunikasi ini adalah, menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik, bukannya malah makin menjauhkan kepada kenyataan menyelesaikan permasalahan, bahkan menolak kenyataan dan meragukan dan bingung sampai putus asa, hilang keseimbangan. Hidup ini bukan masalah, diselesaikan dengan tutur kata yang cermat.

6. Mintalah ajaran serta kuncinya di dalam melayani suami, termasuk hal-hal mana atau apa saja yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh seorang isteri, dan pakailah hal ini sebagai pedoman untuk selama-lamanya, agar tidak terjadi pertengkaran atau kesalahpahaman.

Al Ghazali di dalam bukunya berjudul "Kimia Kebahagiaan", menjelaskan, bahwa sifat-sifat yang mesti dicari dalam diri seorang isteri, pertama, yang paling penting di antaranya adalah kesucian akhlak. Jika seseorang mempunyai isteri yang berakhlak tidak baik dan ia tetap diam, ia akan mendapatkan nama jelek dan terhambat di dalam kehidupan keagamaannya. Jika ia angkat bicara, hidupnya menjadi rusak. Dan bila ia ceraikan isterinya, akan menderita kepedihan. Seorang isteri yang cantik tapi berakhlak buruk adalah bencana sedemikian besar.

Sifat kedua adalah di dalam dirinya bertabiat baik. Isteri yang bertabiat buruk — tidak berterima kasih, suka bergunjing atau angkuh membuat hidup tak tertanggungkan dan merupakan halangan besar untuk menjalani kehidupan takwa. Sifat ketiga yang harus dicari adalah kecantikan, karena hal ini akan menimbulkan cinta. Oleh karena itu, seseorang mesti melihat seorang wanita sebelum mengawininya, kalau tidak bisa menyesal di kemudian hari.

Persetujuan yang berdasarkan musyawarah antara suami-isteri dengan saling menghargai pendapat masing-masing, kebebasan hak azasi dari kedua belah pihak yang semuanya atas dasar keyakinan agama yang diyakininya, semuanya ini akan merupakan suatu pedoman/dasar bagi mengarungi kehidupan rumah tangga, khususnya aturan, etika di antara hubungan suami

isteri, saling hormat menghormati atas segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga akan tercapai suatu keharmonisan rumah tangga yang dicita-citakan, demi kelangsungan anak turunannya di kemudian hari, sebagai benih kebaikan dalam rumah tangga.

7. Kangjeng memberikan contoh keteladanan Nabi, dalam hal hukum kepada seorang wanita/isteri yang merasa berhak atas kekayaan suami, demikian pula sebaliknya.

Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang laki-laki itu menjadi pemimpin atas kaum wanita dengan kelebihan yang diberikan Allah kepada sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian lainnya (perempuan) dan dengan harta yang mereka belanjakan." (An.Nisa).

Menurut penulis kitab Al Usrah fil Islam, terdapat dorongan bagi semangat dan hiburan atas berbagai kesusahan. Hal ini tidak bearti mengakuan akan prinsip kekuasaan ekonomi, atau kesewenang-wenangan dari orang yang bekerja dan menghasilkan terhadap orang yang tidak mampu bekerja dan menghasilkan. Tetapi hal itu merupakan ungkapan syukur atas pemberian, penghargaan dan pengorbanan serta dorongan untuk bersikap tabah dan sabar.

Nafkah itu wajib bagi isteri selama ia menunaikan tugas-tugasnya. Jika isteri menunjukkan sikap membangkang dan menyimpang, sehingga melenyapkan tujuan kehidupan suami-isteri, ia tidak mendapatkan hak itu. Pelanggaran isteri yang mengharamkannya dari hak untuk memperoleh nafkah ialah berbagai tindakan yang menghalangi suami memanfaatkan isterinya dengan cara yang masuk akal, seperti isteri yang menyakiti hati suaminya dengan menolak untuk digauli atau menghambur-hamburkan kekayaannya tanpa dasar.

Hakikat suami-isteri merupakan perjanjian untuk saling membantu dan tekun dalam menghadapi kehidupan. Bukanlah termasuk keadilan bila wanita menikmati kekayaan laki-laki, tapi bila laki-laki mengalami kesulitan dan kekurangan, si wanita meninggalkannya. Isteri wajib mengikuti suaminya dan menanggung kesulitan hidup dan memberi harapan kebaikan dalam karunia Allah. Baik suami maupun isteri berkewajiban untuk saling



menjaga harta bendanya secara baik dan bijaksana.

8. Harta bawaan milik isterinya tidak boleh dicampur ke dalam rumah tangga sebelum adanya kerelaan di dalam hati isterinya, ibarat raja yang telah menetapkan aturan dan peraturan di dalam kerajaannya walaupun telah diadakan musyawarah dengan isterinya. Pelajaran dari pupuh ini, merujuk pada aturan-aturan keikhlasan hati, yang dihubungkan dengan peranan harta benda milik pribadi sebelum melangsungkan pernikahan.

Tampaknya hal ini masalah yang sepele, tetapi nyatanya Kangjeng memberikan perhatian khusus di dalam pupuh ini, yang berarti hal ini, bila sembrono, tidak diadakan dahulu musyawarah dengan baik, akhirnya akan membawa hal-hal yang berakibat tidak baik. Tentu saja hal-hal ini didasarkan kepada pengalaman-pengalaman yang terjadi, bila terjadi perselisihan paham, kadang kala si isteri mungkin lupa akan dasar-dasar serta tujuan daripada perkawinan itu sendiri, sehingga harta bawaan isterinya itu selalu menjadi senjata utama bahwa isteri tersebut mempunyai harta pribadi. Untuk itulah Kangjeng menegaskan, bahwa jangan dicampur harta benda bawaan isterinya itu sebelum adanya kerelaan dari isteri yang bersangkutan di dalam kehidupan perkawinannya nanti.

9. Harta yang diperoleh sejak mereka menikah, merupakan harta bersama, tetapi yang lebih berhak adalah suami. Hal ini bukan berarti meremehkan atau menggampangkan hal-hal yang bersangkutan paut dengan harta benda hasil perkawinan ini.

Hal ajaran dalam pupuh ini, ditekankan bahwa kesuksesan harta benda selama perkawinan dikarenakan adanya faktor saling mempengaruhi dari kedua belah pihak, yakni suami-isteri di dalam memperoleh materi. Pada tempatnyalah bahwa pemilikan dari pada hal-hal ini memang menjadi harta bersama. Di dalam pengaturannya, tentu saja suami yang lebih berperan, sesuai dengan fungsi sebagai raja.

10. Nasihat Kangjeng dalam pupuh ini membahas tentang hak serta bagian yang ada di dalam harta bersama yang didapat selama hidup di dalam perkawinan, harus dijaga benar-benar. Sebagian dilimpahkan kepada isterinya, dua bagian adalah hak suami atau

dua pertiganya. Hal ini berlaku bila di dalam perkawinannya belum mempunyai keturunan. Tetapi bila sudah mempunyai keturunan baik laki-laki maupun anak perempuan, yang wajib memberikan nafkah bagi keturunannya tersebut adalah suaminya atau bapak dari si anak tersebut. Hal ini atau aturan-aturan ini berlaku sesuai dengan yang ada pada hukum-hukum perkawinan Islam. Dalam hal ini perlu ditekankan, bahwa Kangjeng adalah seorang yang mendalami agama Islam dengan baik, yang dijadikan pedoman di dalam mengarungi hidupnya.

11. Pelajaran selanjutnya adalah membahas suatu masalah apabila terjadi di dalam rumah tangga yang sedang dibina terpisahkan/cerai, apakah itu terjadi perceraian dikarenakan mati atau di dalam keadaan masih sama-sama sehat wal'afiat, aturan dan peraturannya semuanya jelas. Jelas, karena semua penentuan dari aturan dan peraturan ini seluruhnya dipusatkan pada keyakinan diri sendiri yang semuanya terpusat di dalam hatinya masing-masing.

Konsep jiwa besar serta kedewasaan di dalam menentukan sikap di dalam memutuskan permasalahan, khususnya apabila terjadinya perceraian di dalam kehidupan rumah tangga, baik secara aturan berdasarkan hukum-hukum agama maupun aturan dan peraturan yang berdasarkan hukum-hukum tata negara pemerintah. Kesimpulan dari keputusan yang nantinya diambil diarahkan kembali kepada dirinya masing-masing terutama konsep "hati" yang merupakan sentral kebijaksanaan.

12. Pelajaran dan pesan-pesan mengenai pelayanan kepada suami dijelaskan dalam pupuh ini, meliputi hal-hal di dalam pengaturan rumah tangga serta mengasuh anak, pengaturan terhadap madu atau isteri kedua serta para pembantu termasuk di dalamnya kekayaan serta segala keinginannya.

Fathimah, puteri Rasullullah saw., datang minta kepada ayahnya seorang pelayan untuk mengurus rumah. Namun beliau menasihati, agar banyak berdzikir dan bertasbih pula giat beribadah, karena hal itu akan lebih baik baginya. Tidak apa-apa mempunyai pelayan, tetapi yang lebih utama adalah mencurahkan tenaga semaksimal mungkin, bukan untuk bermain-main, dan membuang tenaga untuk sesuatu yang tidak berguna.

Isteri adalah saudara dalam kemanusiaan dan saudara dalam Islam serta teman hidup dan ibu anak-anak kita. Dan ia adalah sebaik-baik kesenangan bagi kita, jika ia seorang wanita yang soleh. Apabila kita menuntut suami melakukan ini, isteri yang soleh harus membantunya untuk mewujudkan pemahaman yang benar terhadap hakikat isteri dan wataknya yang asli.

Umar, sahabat Nabi saw. berkata: "Hai saudara Islam, aku sabar menghadapi isteriku karena ia mempunyai hak padaku. Ia memasak makananku, membuat rotiku, menyusui anak-anakku, mencuci bajuku dan sebanyak kesabaranku terhadapnya itulah aku mendapat pahala."

Bukan termasuk amanat, bila laki-laki tidak memperdulikan isterinya yang kekosongan, kebodohan serta penyelewengan dari agama, dan hanya memperhatikan hak-hak jasmani, memperbanyak kesenangan dan kenikmatan bagi dirinya. Suami harus memelihara pengamalan agama isterinya dan memperhâtikan tingkah lakunya serta mengarahkannya kepada kebaikan dan keberuntungan. Kebaikan dan meningkat amalnya disebabkan karena kedua suami isteri saling menasihati dengan kebenaran dan saling tolong menolong.

13. Seyogyanya semua pelajaran dan pesan-pesan tersebut diterima dengan seksama, bukan hanya di dalam pikiran, tetapi diterima sampai ke dalam hati atau bathin kita. Beliau juga mengharapkan agar kita mampu berbuat sesuatu di dalam megnatur rumah tangga termasuk semua masalah, yaitu segala problema keluarga, di antaranya masalah anak-anak, masalah para isteri-isterinya, madunya serta pembantu-pembantunya, juga masalah harta kekayaan dan segala sesuatu milik suami lahir dan bathin.

Pesan serta ajaran Kangjeng, tentunya melalui tahap serta tingkatan pendidikan. Dimulai dengan mengetahui segala hal-hal di dalam pupuh-pupuh yang tertuang, kemudian mengerti akan makna serta isi dari pupuh ini, baik ditinjau secara lahir maupun bathin. Setelah melalui proses pengertian yang mendalam, kemudian dicoba untuk dihayati baik dari segi makna isi kata-kata yang tersurat, maupun makna serta isi yang tersirat. Proses terakhir dari pelajaran ini adalah proses "paham" akan makna serta isi pupuh yang terkandung, dan dijadikan sebagai suatu pandangan hidup

menuju kebahagiaan yang hakiki.

14. Etika yang berlaku dan yang merupakan pedoman yang harus dipegang teguh secara konsekuen, adalah menunggu berita atau jawaban dari suami tentang persetujuannya. Pada dasarnya yang terbaik adalah hasil musyawarah di mana keputusan akhirnya tetap diputuskan oleh suami sebagai raja/pimpinan rumah tangga, yang tetap bertanggung jawab atas semua kejadian dan setiap masalah yang timbul dalam rumah tangga.

15. Di dalam proses di atas janganlah sampai kita dituduh sebagai wanita yang sombong dan angkuh, nanti akan merasa kecewa hatinya. Sebelum melaksanakan semua itu hendaknya rabalah hatinya terlebih dahulu dan hati sang suami, tentunya hanya isterinya itulah yang mengetahui jauh dan dekatnya. Hal ini akan menjadikan benar lebih baik. Cukup berat peran dan fungsi seorang isteri, dilihat dari sisi tanggung jawab lahir dan bathin, terutama di dalam menjaga kewibawaan suami untuk menuju kebahagiaan rumah tangga.

Kesalahan atas hal ini akan mengakibatkan goncang keluarga, karena motivasi agama menjadi lemah. Hak dan kewajiban lenyap, karena masing-masing tidak memahami hak dan kewajibannya. Sesungguhnya laki-laki itu pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.

Kesombongan merupakan salah satu akibat dari bangga diri dan menipu diri. Menipu diri ialah menganggap terlalu tinggi dirinya. Sedangkan sombong ialah menganggap orang lain sebagai lebih rendah dari dirinya sendiri. Berlawanan dengan hal ini ialah kesahajaan, yaitu: menganggap diri sebagai kecil dan tidak berarti. Kerendahan-hati ialah menganggap orang lain lebih tinggi dari dirinya sendiri.

Bagaimanapun, kesombongan merupakan salah satu penyakit moral yang berat. Karena kesombongan merupakan tirai tebal yang menutupi kekurangan-kekurangan dari penglihatan diri sendiri dan, dengan demikian, menghalangi upaya menyingkirkannya dan mencapai kesempurnaan.

Al-Qur'an Suci mengatakan: "... demikianlah, Allah mengunci hati orang-orang sombong dan sewenang-wenang." (QS.

40:35). "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi, tanpa alasan yang benar, dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. . . ." (QS. 7:146). Nabi saw. bersabda: "Takkan masuk surga, siapapun memiliki kesombongan, walau sedikitpun, di dalam hatinya."

Nabi Isa a.s. berkata: "Tanaman tumbuh di tanah empuk, tidak di tanah berbatu dan keras, demikian pula, kebijaksanaan berkuncup dan tumbuh di dalam hati yang bersahaja dan lembut, tidak di hati yang keras dan sombong. Tidaklah kau lihat, orang yang meninggikan kepalanya membenturkannya pada atap, sedang orang yang merendahkan kepalanya, baginya atap menjadi teman dan naungannya."

Penyakit sombong (takabbur) ini dapat disembuhkan dengan cara seperti menyembuhkan penyakit menipu diri, yaitu selalu mengingat kelemahan dan kekurangan-kekurangan diri, peringatan itu akan membantu menyingkirkan penyakit sombong. Merendah terhadap Allah dan manusia, bergaul dengan orang-orang yang lemah, tidak mengenakan pakaian dengan cara yang menyolok, memakai pakaian yang sederhana, bersikap adil terhadap orang miskin maupun kaya, menghormati setiap orang tanpa pandang bulu, dan tidak meninggikan diri dalam pertemuan-pertemuan. Singkatnya menolak segala nafsu keakuan yang membuat orang menjadi sombong.

16. Walaupun yang menjadi suami itu baik, dapat "ngemong" atau mengurus kepada istrinya, tetapi ketahui juga sifat-sifat lainnya, ada kalanya menerima dengan baik, adakalanya penerimaannya jelek walaupun niatnya itu baik. Inti dari ajaran di dalam pupuh ini adalah harus adanya sikap waspada dan teliti sebagai kunci kebaikan kehidupan.

Nabi saw. bersabda: "Keyakinan ialah keimanan yang lengkap." Apabila kita sudah meyakini bahwa suami benar-benar memperhatikan seorang isteri, bisa "ngemong", itu sudah menjadi dasar/pedoman inti yang dijadikan pegangan. Sikap-sikap penunjangnya, adalah semakin diperhatikan oleh suami, justru harus semakin bersikap rendah hati.

17. Apabila terlihat suami itu berwibawa, jangan cepat-cepat

kita menerima begitu saja, ikuti dan luluskan dahulu permintaannya seperti semula dan jangan dikurangi, ajari dirimu untuk menerima setulus hati.

Penekanan pelajaran dalam pupuh ini, kita harus memiliki kesadaran diri bahwa pengorbanan yang diberikan tidaklah sia-sia. Sebagai seorang isteri bila dapat mengalah/*nrimo* terhadap keinginan suami merupakan bakti seorang isteri terhadap suami.

Modal dasar dari penerimaan ini hanyalah dengan keyakinan diri, jiwa mampu menerima dan memahami kebenaran, tidak dikotori oleh kerusakan, perhatiannya tertuju pada hal-hal kebaikan rumah tangga, tidak berprasangka yang hanya menghancurkan jiwa menjadi kotor. Bila jiwa kita bersih, ketulusan hati, kerendahan hati adalah sasaran utama dari sikap *nrimo* dengan dasar yakin.

18. Di dalam waspada dan teliti, paling tidak kita dapat mengetahui hal mana dari ucapannya bahwa suami kita merasa bahwa kita dianggap benar isterinya, lalu peliharalah agar hatinya tidak berubah. Ajaklah berbicara terlebih dahulu dan hiburilah hatinya dengan penuh kasih sayang dan tulus hati.

Pengakuan seorang suami bahwa kita benar-benar isteri, merupakan modal dasar utama di dalam kehidupan rumah tangga menuju kebahagiaan yang hakiki. Untuk mendapat pengakuan itu, akan memerlukan suatu pengorbanan lahir bathin, merupakan suatu risiko perjuangan hidup dan kehidupan, khususnya di dalam kehidupan berumah tangga.

19. Suami harus melindungi isterinya dari perbuatan tercela, mengarahkan kepada perbuatan yang menjaga kemuliaan dan bukan berarti suami boleh cemburu, sehingga berubah menjadi sikap ragu-ragu yang membinasakan dan kecurigaan yang menghancurkan. Hadits Rasulullah saw. bersabda: "Ada kecemburuan yang disukai Allah dan ada kecemburuan yang tidak disukai Allah. Adapun cemburu yang disukai Allah ialah cemburu dalam hal yang meragukan. Cemburu yang tidak disukai Allah ialah dalam hal yang tidak meragukan." (HR Ibnu Majah). Perkawinan adalah hubungan kemanusiaan yang kekal tempat bertemu dua sifat kemanusiaan.

20. Kunci orang berumah tangga adalah mengatur kebutuhan sehari-hari. Mengatur pengeluaran untuk sebulan bahkan setahun, yang berlaku baik bagi isteri maupun suami.

Pada dasarnya pesan di dalam pupuh ini, merujuk kepada pasangan suami-isteri, untuk mampu mengelola rumah tangganya dengan baik, terutama di dalam hal pengaturan pengeluaran kebutuhan hidup, yang pada umumnya hal ini selalu menjadi problematik kehidupan berumah tangga. Menjaga agar hidup suami-isteri benar-benar didasarkan kepada kemampuannya, tidak mengutamakan berapa besarnya pengeluaran yang dikeluarkan, melainkan dari sistem pengaturan pengeluaran ini yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Demikian pentingnya pengaturan kebutuhan sehari-hari, bulanan bahkan tahunan ini. Perencanaan yang matang, perkiraan yang tidak berlebihan atau pun kekurangan. Kangjeng Gusti menutup pupuh Mijil ini dengan hal yang prinsipil, sebagai "kunci" keberhasilan rumah tangga.

Perkawinan bukan jasmani semata, dan bukan rohani semata, tetapi hubungan kemanusiaan yang mengumpulkan dua hal itu dengan serasi. Tabiat manusia berdiri di antara kedua manusia, bahkan kedua kemanusiaan itu, modalnya adalah cinta, kesetiaan dan ketiadaan egoisme, perhatian dan kepercayaan. Rasulullah saw. bersabda: "Sebaik-baik kamu adalah yang terbaik di antara kamu terhadap isterinya, sedang aku adalah yang terbaik di antara kamu terhadap isteriku." Tujuan perkawinan adalah ketenteraman jiwa dan seimbang dengan tanggung jawabnya. Semboyannya adalah kerja sama.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

1. Sultan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV pada tahun 1607 tahun *Saka* atau tahun 1878 Masehi, bulan Maret hari Selasa *Wage* atau tanggal 13 Maulud tahun Dal ke 9 dengan sengkalan tahun *wine-ling anengaha sariranta iku*, telah menyusun sebuah sastra Jawa berjudul serat Dharma Wasita, tersusun dari tiga pupuh, yakni Dhangdhanggula, Kinanthi dan Mijil, ditujukan bagi seluruh manusia, baik laki-laki maupun wanita, khususnya bagi yang sudah berumah tangga.
2. Isi ajarannya merupakan hasil pengalaman dan penda-laman beliau sebagai manusia di dalam kesadaran dan kesempurnaan sebagai umat Nabi Muhammad saw, yang sangat patuh terhadap keyakinan dirinya di dalam menekuni Islam sebagai agamanya, walaupun keduduk-an beliau sebagai raja.
3. Prinsip ajarannya, mengingatkan kepada kita agar tetap sadar dan waspada akan makna tentang hidup di dunia ini, yang harus bersandar kepada agama.
4. Proses pengenalan diri sendiri merupakan "kunci" ke-bahagiaan yang hakiki untuk menuju kesempurnaan hidup lahir dan bathin, yang diungkapkan melalui akal dan budi dari manusia itu sendiri.
5. Intisari ajaran yang diungkapkan meliputi tiga bagian yang disusun dalam bentuk tembang Dhangdhanggula, Kinanthi dan Mijil, dengan tahap-tahap sebagai berikut:

**Pertama :** Adanya manusia laki-laki dan wanita, de-ngan kewajiban memperpanjang keturunan untuk kelangsungan generasi. (Pupuh Dhang-dhanggula).



**Kedua** : Proses perkawinan antara laki-laki dan wanita, hak dan kewajiban selaku suami-isteri, yang bertitik tolak atas dasar perintah Tuhan, agar tetap membina manusia yang sempurna dan mulia di hadapan Tuhannya dengan berbekal keluhuran akal dan budi-nya. (Pupuh Kinanthi).

**Ketiga** : Metodologi atau sistem/cara pelestarian dan pemeliharaan keserasian rumah tangga, melalui tugas dan kewajiban serta tanggung jawab ketulusan seorang isteri yang sejati. (Pupuh Mijil).

6. Manusia sebagai makhluk yang mulia dan sempurna, bertanggung jawab terhadap proses keseimbangan dan kelestarian alam semesta ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pengetahuan tentang diri, adalah adanya kesadaran manusia, bahwa manusia itu terdiri bentuk luar yang disebut sebagai "jasad", dan wujud dalam yang disebut sebagai "hati" (ruh). Pengetahuan tentang diri adalah kunci pengetahuan tentang Tuhan.
7. Perkawinan adalah hubungan kemanusiaan yang kekal tempat bertemu sifat kemanusiaan laki-laki dan sifat kemanusiaan wanita, modalnya adalah cinta, kesetiaan dan ketiadaan egoisme, perhatian dan kepercayaan.
8. Berdasarkan aturan Al-Qur'an, hak suami pada isteri lebih tinggi daripada hak isteri terhadap suaminya.

#### 4.2 Saran

1. Di dalam rangka mendukung ketahanan spiritual bangsa dan pelestarian ideologi Pancasila di dalam rangka proyeksi menyongsong bangsa dan negara Indonesia yang jaya dan luhur, naskah semacam Serat Dharma Wasita ini penting untuk dipublikasikan secara nasional, terutama ditujukan bagi kaum wanita yang sudah berumah tangga, untuk dijadikan pedoman hidupnya di dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

2. Isi yang termuat di dalam serat Dharma Wasita ini mampu membuktikan peran antara agama dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjalin kerjasama yang erat, untuk hal inilah, penting digaris bawahi, bahwa penonjolan kasus-kasus langka ini patut dilestarikan nilai-nilainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Budiman. 1982 *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Sebuah Pembahasan Sosiologi Tentang Peran Wanita Di Dalam Masyarakat. Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia.
- Baroroh Baried. 1980. *Metode Penelitian Sastra*. Penataran Tenaga Ahli Kesusasteraan Jawa dan Nusantara. Yogyakarta.
- Budiono Herusatoto. 1984 *Symbolisme Dalam Budaya Jawa dan Nusantara*, Yogyakarta.
- Budhisantoso, S. 1982/1983. *Kebijaksanaan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Melalui Kegiatan Enkulturas* dalam Analisis Kebudayaan, Tahun III No. 3.
- Damono, Sapardi Djoko, 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpta, 1980. *Beberapa Masalah Kebahasaan Dalam Penelitian Naskah*, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada-Bulaksumur Yogyakarta.
- Haryati Subadio, 1975. *Penelitian Naskah Lama Indonesia* Buletin Yaperna No. 7 Tahun II Juni.
- Ikram A. 1980. *Perlunya memelihara Sastra Lama*, Analisis Kebudayaan, Departemen P dan K, Jakarta.
- Marbangun Harjawiraga, 1984, *Manusia Jawa*, Jakarta: Inti Idayu Press.
- Mangunwijaya, YB, 1982. *Sastra dan Religiuitas*, Jakarta Sinar Harapan.
- Muhamad, Abubakar, (Tidak berangka tahun). *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, Surabaya Al Ikhlas.
- Poerbacaraka, RM, Ng. 1964. *Kapustakan Jawi*, Jakarta, Penerbit Jambatan.
- Prawiraatmadja, S. 1981. *Bausastra Jawa Indonesia*, Jilid I Jakarta, Gunung Agung.

- Razak, H.A. et.al. 1980. *Terjemahan Hadis Sashih Muslim* Jakarta, Pustaka Al Husna.
- Rahmat Subagya. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.
- Robson, SO. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Bahasa dan Sastra*. Tahun IV. No. 6 Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sri Mulyana. 1983. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta Gunung Agung.
- Sukarno. 1954. *Sarinah*. Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Susatya Darnawi. 1984. *Pengantar Puisi Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutarno. 1967. *Dasar Seni Sastra Indonesia (Teori Sastra)* Surakarta: Widya Duta.
- Sutrisno Hadi. 1979. *Metodologi Research I* Yogyakarta. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Yong, De, S. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Jakarta Yayasan Kanisius.
-

### 1.1. Pupuh Dhangdhanggula

[illegible]

61









8. (၁) အကယ်၍ ဘုရားသားများ ပြောကြားသော  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 ဘုရားကြီး (အရှင်) ကိုယ်တော်တိုင် ဘုရား  
 ဘုရား၏ ဘုရားကြီးကို ဘုရား  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 ဘုရားကြီး ပြောကြားသော သောတရားကို  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို

9. (၂) ဘုရားကြီး၏ ဘုရားကြီး၏ ဘုရားကြီး  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို  
 သောတရားကို ခံယူသော သောတရားကို

[illegible][illegible]



[illegible]

3 (A)   
 ၁။ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊  
 ၂။ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊  
 ၃။ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊  
 ၄။ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊  
 ၅။ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊  
 ၆။ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊  
 ၇။ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊  
 ၈။ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊  
 ၉။ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊  
 ၁၀။ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊ ဘုရားရှင်၊

4 (၁၅)

[illegible][illegible][illegible][illegible]

၈ ဩ  
 ၇၀၁၂ ဟူ၏အစ ဟူ၍ ဟူ၍  
 သဘော ခံ၍ ဟူ၍ အစ  
 ဟူ၍ ဟူ၍ ဟူ၍  
 အစ ဟူ၍ ဟူ၍  
 ဟူ၍ ဟူ၍ ဟူ၍  
 ဟူ၍ ဟူ၍ ဟူ၍

[illegible][illegible]


### 3. Pupuh Mijil


(ဤ ~ ခါးခါး ~ ဤ  
 (ဤ) ပွယ်စုယာ (ဤ) နှစ်ပွယ် အယာ (ဤ) ခါး  
 ယာ ဤ ခါး ခါး ခါး ခါး  
 ယာ ခါး ခါး ခါး (ဤ) ခါး ခါး ခါး  
 ယာ ခါး ခါး ခါး (ဤ) ခါး ခါး ခါး  
 ခါး ခါး ခါး ခါး  
 ခါး ခါး ခါး ခါး


2 (ဤ) ခါး ခါး ခါး ခါး ခါး ခါး  
 ခါး ခါး ခါး ခါး ခါး ခါး  
 ခါး ခါး ခါး ခါး ခါး ခါး  
 ခါး ခါး ခါး ခါး ခါး ခါး  
 ခါး ခါး ခါး ခါး ခါး ခါး  
 ခါး ခါး ခါး ခါး ခါး ခါး

3 (සැම)



6  ဟာလော့ဟွေဟွေဟံသာသြခါ၊  
 ဟုဏာ၁၁၁ ဘာဟာဟာ ဟုဏာ၁၁၁  
 ဟာဟာ ဟာ၁၁၁ ဟွေဟွေဟံသာသြခါ၊  
 ဟာ ဘာမိ ဘာဟာ ဟွေဟွေဟံသာသြခါ၊  
 ဟံ ဟုဏာ၁ ဟိ ဟာ ဟာ၁၁၁  
 ဟိ ဟုဏာ၁ ဟာ ဟာ၁၁၁

7  ဟာဟိ(ဟွေ) ဟာဟွေဟွေဟုဏာ၁၁၁  
 ဟာဟာ ဟုဏာ၁၁၁ ဟုဏာ၁၁၁  
 ဟုဏာ၁ ဟာဟိ ဟာဟာ ဟွေဟွေဟံသာသြခါ၊  
 ဟိ ဟာဟာ ဟုဏာ၁၁၁ ဟုဏာ၁၁၁  
 ဟံ ဟုဏာ၁ ဟုဏာ၁ ဟုဏာ၁ ဟာဟိ၊  
 ဟာဟွေ ဟံသာသြခါ

8  ခြိဏာဟာဟွေဟုဏာ၁၁၁ ဟုဏာ၁၁၁  
 ဟာဟွေ ဟာဟုဏာ ဟာဟိ ဟုဏာ၁၁၁  
 ဟာဟွေ ဟံသာသြခါ ဟာဟိ ဟာဟာ၊  
 ဟုဏာ၁၁၁ ဟုဏာ၁၁၁ ဟာဟိ ဟာဟာ၊  
 ဟိဏာ ဟာဟာ ဟာဟိ၊  
 ဟိဏာ ဟာဟာ ဟာဟိ၊

[illegible][illegible]

၁၁။







12 ြာမူ ဟုလကွသ ခိဘ ပိက္ကမံ ပိက္ကမံ၊  
 လာလကွဟ ဘာကုသ နာရိယံ၊  
 ကာက ပြိယကူလိ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊  
 ဘာဟုလကွဟ ပိက္ကမံ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊  
 ကာလကွဟ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊  
 ခိဘ ပိက္ကမံ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊

13 ြာမူ ဟုလကွသ ခိဘ ပိက္ကမံ ပိက္ကမံ၊  
 ကာက ပြိယကူလိ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊  
 ကာက ပြိယကူလိ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊  
 ကာက ပြိယကူလိ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊  
 ကာက ပြိယကူလိ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊  
 ကာက ပြိယကူလိ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊

14 ြာမူ ဟုလကွသ ခိဘ ပိက္ကမံ ပိက္ကမံ၊  
 ကာက ပြိယကူလိ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊  
 ကာက ပြိယကူလိ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊  
 ကာက ပြိယကူလိ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊  
 ကာက ပြိယကူလိ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊  
 ကာက ပြိယကူလိ ဘာကုသ ခိဘ ပိက္ကမံ၊

15. မြို့  
 နတ်ကျလာလျာလျာဆရာမရသတိအား  
 မူလံသံသရာမူလံသံသရာမူလံသံသရာ  
 ဗုဒ္ဓသံသရာမူလံသံသရာမူလံသံသရာ  
 သံသရာမူလံသံသရာမူလံသံသရာ  
 (မြို့)သံသရာမူလံသံသရာ  
 သံသရာမူလံသံသရာမူလံသံသရာ

[illegible]

17.      

- [illegible]

- [illegible]

- [illegible]

## LAMPIRAN 2

### TRANSLITERASI (ALIH AKSARA)

#### 2.1 Pupuh Dhangdhanggula

1. Mirih sarkara pamardining siwi,  
Winursita denira manitra,  
Nujwari Selasa Wage,  
Triwelas sasi Mulud,  
Ka sanga Dal sengkaling warsi,  
Wineling anengaha,  
Sariranta iku,  
Mring iki wasitaning wong,  
Marang sira putreng sun jalir lan estri,  
Nuga padha ngestokena.
2. Rehne sira wus dewasa sami,  
Sumurupa lakoning agesang,  
Sun tuturi kamulane,  
Manungsa estri jalu,  
Papantaran denya dumadi,  
Neng donya nut agama,  
Jalu estri dhaup,  
Mongka kanthining agesang,  
Lawan kinen marsudi dawakken wiji,  
Ginawan budidaya.
3. Yeka mongka srananing dumadi,  
Tumandhuke marang saniskara,  
Manungsa apa kajate,  
Sinembadan sakayun,  
Yen dumunung mring wolung warni,  
Ingaran asthagina,  
Iku tegesipun,  
Wohing pedah tumrapira,  
Marang janma margane,  
Mrih sandhang bukti,  
Kang dhangin wini cara.

4. Panggaotan gelaring pambudi,  
Warna-warna sakacongahira,  
Nuting jaman kalakone,  
Rigen ping kalhipun,  
Dadi pamrih marang pakolih,  
Katri gemi garapnya,  
Margane mrih cukup,  
Papat nastiti papriksa,  
Iku dadi margane weruhing pasthi,  
Lima wruhe etung ika.
5. Watek adoh mring butuh sahari,  
Kaping nenem taberi tatanya,  
Ngundhakken marang kawruhe,  
Ping pitu nyegah kayun,  
Pepenginan kang tanpa kardi,  
Tan goros marang arta,  
Sugih watekipun,  
Ping wolu nemen ing seja,  
Watekira sarwa glis ingkang kinapti,  
Yen bisa kang mangkana.
6. Angadohken durtaning kang ati,  
Anyedhakken rahayuning badan,  
Den andel mring sasamane,  
Lan malih wekasing sun,  
Aja tuman utang lan silih,  
Anyudakken darajat,  
Camah wekasipun,  
Kasoran prabawanipun,  
Mring kang potang lawan kang sira silih,  
Nyatane angrepera.
7. Luwih lara laraning kang ati,  
Ora kaya wong tininggal arta,  
Kang wus ilang piyandele,  
Lipure mung yen turu,  
Lamun tangi sungkawa malih,

Yaiku ukumira,  
Wong ngliwakken tuduh,  
Ingkang aran budidaya,  
Temah papa asor denira dumadi,  
Tan amor lan sasama.

8. Kaduwunge saya angranuhi,  
Sanalika kadi suduk jiwa,  
Enget mring kaluputane,  
Yen kena putraningsun,  
Aja kadi kang wus winuni,  
Dupeh wus darbe sira,  
Panci pancen cukup,  
Becik linawan gaota,  
Kang supaya kayuman ing dumadi.
9. Rambah malih wasitaning siwi,  
Kawikana putraping agesang,  
Kang kanggo ing salawase,  
Manising netya luruh,  
Angedohken mring salah tampi,  
Wong kang trapsileng tata,  
Tan agawe rengu,  
Wicara lus kang mardawa,  
Iku datan kasendhu marang sasami,  
Wong kang rumaket ika.
10. Karya resep mring rewange linggih,  
Wong kang manut mring caraning bangsa,  
Wateg jembar pasabane,  
Wong andhap asor iku,  
Yekti oleh panganggep becik,  
Wong meneng iku nyata,  
Neng jaban pakewuh,  
Wong prasaja salah ira,  
Iku ora gawe ewa kang ningali,  
Wong nganggo tepanira.



11. Angedohken mring dosa sayekti,  
Wong kang enget iku watekira,  
Adoh marang bilahine,  
Mangkana sulangipun,  
Wong kang amrih arjaning dhiri,  
Yeku pangulahira,  
Batin ngeripun,  
Ing lahir grebaning basa,  
Yeka aran kalakuan ingkang becik,  
Margane mring utama.
12. Pepuntone nggonira dumadi,  
Ngugemana mring catur upaya,  
Mrih tan bingung pamundhine,  
Kang dhingin wekas ingsun,  
Anirua marang kang becik,  
Kapindho anuruta,  
Mring kang bener iku,  
Katri ngguguwa kang nyata,  
Kaping pate miliha ingkang pakolih,  
Dadi kanthi mring ndonya.

## 2.2 Pupuh Kinanthi

1. Dene wulang kang dumunung,  
Pasuwitan jalu estri,  
Lamun gregep wateg ira,  
Tan karya gela kang nuding,  
Pethel iku datan dadya,  
Jalaran duk sayekti.
2. Tegen iku wateg ipun,  
Akarya lega kang nuding,  
Wekel marganing pitaya,  
Dene ta pangati-ati,  
Angedohken kaluputan,  
Iku margane lestari.

3. Lawan malih wulang ipun,  
Marganing wong kanggep nglaki,  
Dudu guna japa mantra,  
Pelut dhuyung sarandhesthi,  
Dumunung neng patrapira,  
Kadi kang winahya iki.
4. Wong wadon kalamun manut,  
Yekti rinemenan nglaki,  
Miturut marganing welas,  
Mituku marganing asih,  
Mantep marganireng tresna,  
Yen temen den andel nglaki.
5. Dudu pangkat dudu turun,  
Dudu brana lawan warni,  
Ngere wong pada krama,  
Wruh anta dhuh anak mami,  
Mring nurut nyondhengi karsa,  
Rumeksa kalayan wadi.
6. Basa nurut karepipun,  
Apa sapakoning laki,  
Ingkang wajib lineksanan,  
Tan suwala lan baribin,  
Lejaring netya suranta,  
Tur rampung tan pindho kardi.
7. Dene condhong tegesipun,  
Ngrujuki karsaning laki,  
Saniskara solah bawa,  
Tanya tur nyampah maoni,  
Apa kang lagi rinenan,  
Openana kang gumati.
8. Wong rumeksa dunungipun,  
Sabarang darbeking laki,  
Miwah sariraning priya,  
Kang wajib sira kawruhi,

Wujud warna cacahira,  
Endi bubuhaning estri.

9. Wruha sangkan paranipun,  
Pangrumate den nastiti,  
Apu dene guna kaya,  
Tumanjane den patitis,  
Karana bangsaning arta,  
Iku jiwaniireng lair.
10. Basa wadi wantahipun,  
Solah bawa kang piningit,  
Yen kalair nadyan ala,  
Saru tuwin anglingsemi,  
Marma sira den abisa  
Nyimpen wadi ywa kawijil.

### 2.3 Pupuh Mijil

1. Wulang estri kang wus pala krami,  
Lamun pinitados,  
Amengkoni mring bak wisma,  
Among putra maru sentanabdi,  
Den angati-ati,  
Ing sadurungipun.
2. Tinampanan waspadakna dhingin,  
Solah bawaning wong,  
Ingang bakal winengku dheweke,  
Miwah watak pambekane sami,  
Sinuksina ing batin,  
Sarta dipun wanuh.
3. Lan takokna padatan inggang wis,  
Caraning lelakon,  
Miwah apa saru sesikune,  
Sesirikan kang tan den remeni,  
Rungokena dhingin,  
Dadi tan pakewuh.

4. Tumraping reh pamanduming wanci.  
Tatane ing kono,  
Umatura dhingin mring priyane,  
Yen panuju ana ing asepi,  
Ywa kongsi baribin,  
Saru yen rinungu.
5. Mbokmanawa lingsun temah runtik,  
Dadi tan pantuk don,  
Dene lamun ingulap netyane,  
Datan rengu lilih ing penggalih,  
Banjurna derangling,  
Lawan tembung alus.
6. Anyuwuna wulang wewalere,  
Nggonira lelados,  
Lawan endi kang den wenangake,  
Marang sira wajibing pawestri.  
Anggonen salami,  
Dimen aja padu.
7. Awit wruha kukune jeng Nabi,  
Kalamun wong wadon,  
Ora wenang andhaku darbeke,  
Priya lamun durung den lilani,  
Mangkono wong laki,  
Tan wenang andhaku.
8. Mring gawane wong wadon kang asli,  
Tan kena den emor,  
Lamun durung ana palilahe,  
Yen sajroning salaki sarabi,  
Wimbuh raja ta di,  
Iku jenengipun.
9. Gana gini pada andarbeni,  
Lanang lawan wadon,  
Wit sangkane saka sakarone,  
Nging wewenang isih aneng laki,

Marma ywa gagampil,  
Raja ta di mau.

10. Gana gini ekral kang nyageni,  
Saduman wong wadon,  
Kang rong duman wong lanang kang darbe,  
Lamun duwe anak jalu estri,  
Bapa kang wenehi,  
Sanohang pangampun.
11. Pamo pegat mati tuwin urip,  
Nggonira jejodhon,  
Iku ora sun tutur kukume,  
Wewenange ana ing surambi,  
Ing mengke mbaleni,  
Tuturingsun man.
12. Yen wus sira winulang wineling,  
Wewalere condhong,  
Lan priyanta ing bab pamengkune,  
Bale wisma putra maru abdi,  
Lawan raja ta di,  
Miwah kayanipun.
13. Iku lagi tampanana nuli,  
Kang nastiti,  
Tinulisan apa saanane,  
Tadhah putra selir sustanabdi,  
Miwah raja ta di,  
Kagunganing kakung.
14. Yen wus lesih nggonira nampani,  
Sarta wis waspaos,  
Aturena layang pratelane,  
Mring priyanta paran ingkang kapti,  
Nggentenana malih,  
Mring pangatagipun.
15. Kang supaya aja den arani,  
Wong wadon sumanggon,

Mbok manawa gela ing batine,  
Becik apa ginrayang maune  
Mring kayaning laki,  
Kang yogya satunu.

16. Ing sanadyan lakinira becik,  
Momong mring wong wadon,  
Wekanana kang mringna liyane,  
Jer manungsa datan nunggil kapti,  
Ana ala becik,  
Ing panemu nipun.
17. Lamun kinen bayur ambawani,  
Ywa oge rumengkuh,  
Lulusena lir mau-maune,  
Aja nyuda, aja amwruhi,  
Tampanana batin,  
Ngajarna awakun.
18. Endi ingkang pinitayan nguni,  
Amengku ing kono,  
Lestarekna ywa lirip atine,  
Slondhohona, lilipuren asih,  
Mrih trimaningati,  
Kena sira tuntun.
19. Yen wus cukup acakup pikiring,  
Wong sajroning kono,  
Lawan uwis metu piandele,  
Marang sira ora walang ati,  
Iku sira lagi,  
Ngetrap ngetrap pranatanmu.
20. Wewatone nyongga sandhang bukti,  
Nganakken kaprabon,  
Jalu estri supangkat pangkate,  
Iku saking pametu sesasi,  
Utawa sawarsi,  
Pira gunggungipun.

